

**ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI
KAWASAN CIAYUMAJAKUNING
(CIREBON, INDRAMAYU, MAJALENGKA,
KUNINGAN)
2000-2007**



TESIS

untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat Sarjana S-2

Program Studi
Magister Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Iyus Nursobah
C4B005113

**PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

**Mei
2009**

Tesis

**ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI
KAWASAN CIAYUMAJAKUNING
(CIREBON, INDRAMAYU, MAJALENGKA,
KUNINGAN)
2000-2007**

Oleh
Iyus Nursobah
C4B005113

Telah disetujui
oleh

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,

Dr. Dwisetia Poerwono, MSc
Tanggal: 24 April 2009

Akhmad Syakir Kurnia, SE., MSi
Tanggal: 24 April 2009

TESIS
ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI
KAWASAN CIAYUMAJAKUNING
(CIREBON, INDRAMAYU, MAJALENGKA, KUNINGAN)
2000-2007

Disusun Oleh

Iyus Nursobah
C4B005113

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 25 Mei 2009
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing Utama

Anggota Penguji

Dr. Dwisetia Poerwono, MSc.

Prof. Dr. FX. Sugiyanto

Pembimbing Pendamping

Drs. R. Mulyo Hendarto, MSP

Akhmad Syakir Kurnia, SE., MSi.

Evi Yulia Purwanti, SE., MSi.

Telah dinyatakan lulus Program Studi
Magister Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Tanggal

Ketua Program Studi

Prof. Drs. H. Waridin, MS, Ph.D.
NIP. 131696212

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahun yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, Mei 2009

(Iyus Nursobah)

ABSTRACT

The aims of this thesis to know the influence of economic growth factors toward the economic growth level in Ciayumajakuning. There are five economic growth factor that analyzed its influence toward the economic growth level, such as government expenditure, the quality of human resources, employment, investment and agglomeration.

The instrument that used in this research is panel data regression / pooled data and LSDV (Least Square Dummy Variable) approach. This approach is took because in line with the aims of the research, in which the aims is to know how big the influence of economic growth factors toward the economic growth level of every town and residence in Ciayumajakuning.

From the estimation result, it is know that the quality of human resources is the highest factor, that influencing the economic growth level with the coefficient score 2,563, and the coefficient score of the other factors are as follow: employment 0,123, investment 0,083, government expenditure 0,012 meanwhile agglomeration is not influencing the economic growth level in Ciayumajakuning.

ABSTRAKSI

Tujuan dari penulisan tesis ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari faktor-faktor pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi di Kawasan Ciayumajakuning. Ada lima faktor pertumbuhan ekonomi yang dianalisis pengaruhnya terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi, yaitu: pengeluaran pemerintah, mutu sumber daya manusia, tenaga kerja, investasi, dan aglomerasi.

Alat analisis yang digunakan adalah *panel data regression/pooled data* dengan pendekatan *Least Square Dummy Variable (LSDV)*. Pendekatan ini dilakukan karena sesuai dengan tujuan dari penelitian yaitu mengetahui seberapa besar pengaruh faktor pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi kabupaten dan kota di Kawasan Ciayumajakuning.

Dari hasil estimasi diketahui bahwa faktor pertumbuhan ekonomi sumber daya manusia adalah faktor pertumbuhan ekonomi yang paling berpengaruh terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi dengan nilai koefisien sebesar 2,563, kemudian diikuti oleh faktor tenaga kerja dengan nilai koefisien sebesar 0,123, investasi sebesar 0,083 dan pengeluaran pemerintah dengan nilai koefisien sebesar 0,012. Sedangkan aglomerasi tidak berpengaruh terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi di Kawasan Ciayumajakuning.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, inayah, kemudahan, dan kekuatan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini dengan judul “Analisis Pertumbuhan Ekonomi Kawasan Ciayumajakuning (Cirebon, Indramayu, Majalengka, Kuningan) 2000-2007”.

Tesis ini disusun penulis untuk digunakan memenuhi sebagian syarat guna mencapai gelar kesarjanaan pada Program Studi Magister Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan pada Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro.

Penulis menyadari, penelitian ini tidak akan selesai tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan terimakasih yang setulusnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Dwisetia Poerwono, MSc selaku pembimbing utama tesis yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama penelitian ini dibuat.
2. Bapak Akhmad Syakir Kurnia, SE., MSi selaku pembimbing pendamping tesis yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama penelitian ini dibuat.
3. Bapak Prof. Dr. FX Sugiyanto, MS, Bapak Drs. R. Mulyo Hendarto, MSP, Ibu Evi Yulia Purwanti, SE., MSi selaku dosen penguji atas masukan yang konstruktif pada tesis ini.

4. Staf pengajar Program Studi Magister Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Diponegoro yang telah memberikan bekal keilmuan pada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.
5. Ibu, Bapak (alm), Jihan, Seima, Keisa, Kang Im dan Mertua. Dari mereka penulis banyak mendapatkan curahan doa, perhatian, dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.
6. Mang Ip, Bi Yayah dan Cayan yang telah “menampung” penulis selama di Semarang.

Semoga segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan imbalan yang setimpal dari Allah SWT. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari segi tata bahasa, metodologi, maupun kedalaman analisisnya, karena itu segala saran dan kritik akan penulis terima dengan senang hati.

Akhirnya segala kebenaran yang terkandung dalam tesis ini semata-mata hanyalah berkat hidayahNya, sedangkan segala kesalahan yang ada sepenuhnya bersumber dan menjadi tanggung jawab penulis. Semoga tesis ini dapat memberikan sumbangan keilmuan dan manfaat bagi pihak yang membutuhkan.

Semarang, Mei 2009

Iyus Nursobah

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
ABSTRACT	v
ABSTRAKSI	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS	
2.1 Tinjauan Pustaka	12
2.1.1 Pembangunan	12
2.1.2 Pertumbuhan Ekonomi	15
2.1.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi	17
2.1.3.1 Klasik	17
2.1.3.2 Keynes	21
2.1.3.3 Keynesian (Harrod-Domar)	24
2.1.3.4 Neo-Klasik (Solow)	25
2.1.4 Faktor-faktor Pertumbuhan Ekonomi	27

2. 1. 4. 1 Tenaga Kerja	27
2. 1. 4. 2 Investasi dan Pengeluaran Pemerintah	33
2. 1. 4. 3 Mutu Sumber Daya Manusia dan Aglomerasi	43
2. 2 Penelitian Terdahulu	48
2. 3 Kerangka Pemikiran Teoritis	51
2. 4 Hipotesis	52
BAB III METODE PENELITIAN	
3. 1 Defenisi Operasional Variabel	53
3. 2 Jenis dan Sumber Data	56
3. 3 Teknik Analisis Penelitian	56
BAB IV GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN	
4. 1 Wilayah dan Kondisi Geografis	70
4. 2 Penduduk	72
4. 3 Angkatan Kerja	72
4. 4 Pertumbuhan Ekonomi	76
4. 5 Pendapatan Per Kapita	77
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	
5. 1 Hasil Estimasi Model	80
5. 2 Uji Kriteria Hasil Estimasi	82
5. 2. 1 Kriteria Statistik	82
5. 2. 1. 1 Uji Signifikansi Parsial (Uji t)	82
5. 2. 1. 2 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)	83
5. 2. 2 Kriteria Asumsi Klasik	83

5. 2. 2. 1 Multikolinieritas	83
5. 2. 2. 2 Autokorelasi	84
5. 2. 2. 3 Heteroskedastisitas	86
5. 3 Keterangan Hasil Estimasi	87

BAB VI PENUTUP

6. 1 Kesimpulan	97
6. 2 Limitasi	98
6. 3 Rekomendasi Kebijakan	99

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BIODATA PENULIS

DAFTAR TABEL

			Halaman
Tabel	1.1	Kontribusi PDRB Kawasan Ciayumajakuning dan Bakorwil Tahun 2007	7
Tabel	1.2	Pertumbuhan Ekonomi Kawasan Ciayumajakuning Tahun 2005-2007	8
Tabel	1.3	Peringkat PDRB Per Kapita Kawasan Ciayumajakuning Tahun 2000 dan 2007	9
Tabel	2.1	Rangkuman Hasil Penelitian Terdahulu	50
Tabel	3.1	Pedoman Statistik Durbin-Watson (DW)	68
Tabel	4.1	Luas Wilayah dan Kepadatan Penduduk Kawasan Ciayumajakuning Tahun 2006-2007	71
Tabel	4.2	Jumlah Penduduk Kawasan Ciayumajakuning Tahun 2005-2007	72
Tabel	4.3	Angkatan Kerja Kawasan Ciayumajakuning Tahun 2005	73
Tabel	4.4	Angkatan Kerja Kawasan Ciayumajakuning Tahun 2006	74
Tabel	4.5	Angkatan Kerja Kawasan Ciayumajakuning Tahun 2007	75
Tabel	4.6	Pertumbuhan Ekonomi Kawasan Ciayumajakuning Tahun 2005-2007	76
Tabel	4.7	Pendapatan Per Kapita Kawasan Ciayumajakuning Tahun 2005-2007	77
Tabel	4.8	Perbandingan PDRB/Kapita Kawasan Ciayumajakuning Tahun 2000 dan Tahun 2007	78
Tabel	5.1	Hasil Estimasi Model	80

Tabel	5.2	Nilai t Hitung dan Sig.	83
Tabel	5.3	Perbandingan Nilai R ²	84
Tabel	5.4	Hasil R ² Uji B-G	85
Tabel	5.5	Nilai Durbin-Watson Model	86
Tabel	5.6	Uji Glejser Model	87
Tabel	5.7	IPM Kawasan Ciayumajakuning Tahun 2005-2007	88
Tabel	5.8	Realisasi Anggaran Belanja Pemerintah Daerah Kawasan Ciayumajakuning Tahun 2005-2007	90
Tabel	5.9	Tenaga Kerja Kawasan Ciayumajakuning Tahun 2005-2007	92
Tabel	5.10	Nilai Investasi Kawasan Ciayumajakuning Tahun 2005-2007	93
Tabel	5.11	Peranan Nilai Tambah Bruto Terhadap PDRB Kawasan Ciayumajakuning Tahun 2005-2007	95

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Peta Administratif Provinsi Jawa Barat	5
Gambar 2.1 Fleksibilitas Upah dan Penggunaan Tenaga Kerja	28
Gambar 2.2 Perubahan Tenaga Kerja dan Tingkat Produksi Nasional	22
Gambar 2.3 Fungsi Produksi dan MPN	32
Gambar 2.4 Permintaan dan Penawaran Tabungan dan Investasi	33
Gambar 2.5 Fungsi Produksi per Kapita Model Solow	41
Gambar 2.6 Kenaikan Investasi Terhadap Kapitalo Stok	43
Gambar 2.7 Pertumbuhan Output per Tenaga Kerja Akibat Perubahan Teknologi	47
Gambar 2.8 Alur Kerangka Pemikiran Teoritis	52

DAFTAR LAMPIRAN

		Halaman
Lampiran 1	Realisasi Belanja Pemerintah Daerah Kawasan Ciayumajakuning Tahun 2000-2002	105
Lampiran 2	Realisasi Belanja Pemerintah Daerah Kawasan Ciayumajakuning Tahun 2003	106
Lampiran 3	Realisasi Belanja Pemerintah Daerah Kawasan Ciayumajakuning Tahun 2004	107
Lampiran 4	Realisasi Belanja Pemerintah Daerah Kawasan Ciayumajakuning Tahun 2005	108
Lampiran 5	Realisasi Belanja Pemerintah Daerah Kawasan Ciayumajakuning Tahun 2006	109
Lampiran 6	Realisasi Belanja Pemerintah Daerah Kawasan Ciayumajakuning Tahun 2007	110
Lampiran 7	Perkembangan Realisasi Investasi Jawa Barat 2005-2007	111
Lampiran 8	Data PDRB Kawasan Ciayumajakuning 2000-2007	112
Lampiran 9	Data Perkembangan Jumlah Industri Kawasan Ciayumajakuning Tahun 2000-2007	113
Lampiran 10	Perkembangan IPM Kawasan Ciayumajakuning	114
Lampiran 11	Perkembangan IPM Beserta Komponennya Di Provinsi Jawa Barat Tahun 2005-2007	115
Lampiran 12	Data Tenaga Kerja Kawasan Ciayumajakuning 2000-2007	116
Lampiran 13	Data Realisasi Investasi Kawasan Ciayumajakuning Tahun 2000-2007	117
Lampiran 14	Peranan Nilai Tambah Bruto Terhadap Total PDRB	

	Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat Tahun 2006	118
Lampiran 15	Peranan Nilai Tambah Bruto Terhadap Total PDRB Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat Tahun 2007	119
Lampiran 16	Output Estimasi Model	120
Lampiran 17	Output Auxiliary Regression 1	122
Lampiran 18	Output Auxiliary Regression 2	123
Lampiran 19	Output Auxiliary Regression 3	124
Lampiran 20	Output Auxiliary Regression 4	125
Lampiran 21	Output Auxiliary Regression 5	126
Lampiran 22	Output Auxiliary Regression 6	127
Lampiran 23	Output Auxiliary Regression 7	128
Lampiran 24	Output Auxiliary Regression 8	129
Lampiran 25	Output Auxiliary Regression 9	130
Lampiran 26	Output R^2 B-G	131
Lampiran 27	Output Uji Glejser	132
Lampiran 28	Output Scatterplot	134
Lampiran 29	Data Tesis	135

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang Masalah

Tujuan dari pembangunan ekonomi Indonesia adalah terciptanya masyarakat yang adil dan makmur. Pengertian adil dan makmur ini sebenarnya relatif, sehingga sulit dikuantifikasikan secara defenitif. Namun demikian, jelas kiranya bahwa pertumbuhan ekonomi yang mantap (*steady growth*) dengan hasil pertumbuhan ekonomi yang dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat dan bukannya segolongan elit masyarakat saja, merupakan dua hal yang amat dikehendaki (Soelistyo, dkk, 1981).

Pembangunan ekonomi adalah serangkaian usaha untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, memperluas lapangan pekerjaan, pemerataan pembagian pendapatan, meningkatkan hubungan ekonomi antar daerah atau wilayah dan mengupayakan terjadinya pergeseran kegiatan ekonomi yang semula dari sektor primer, yaitu sektor yang bergantung pada jenis lapangan usaha pertanian serta pertambangan dan penggalian kepada sektor sekunder (lapangan usaha industri pengolahan, listrik, gas dan air minum, konstruksi atau bangunan) serta sektor tersier (lapangan usaha perdagangan, hotel dan restoran, angkutan dan komunikasi, bank/lembaga keuangan, perusahaan persewaan, jasa pemerintahan dan jasa swasta).

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses di mana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumberdaya-sumberdaya yang ada dan membentuk

suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam wilayah tersebut. Pembangunan ekonomi daerah adalah proses, yaitu proses yang mencakup pembentukan institusi-institusi baru, pembangunan industri-industri alternatif, perbaikan kapasitas tenaga kerja yang ada untuk menghasilkan menghasilkan produk dan jasa yang lebih baik, identifikasi pasar-pasar baru, alih ilmu pengetahuan, dan pengembangan perusahaan-perusahaan baru (Arsyad, 2005).

Salah satu tolak ukur penting dalam menentukan keberhasilan pembangunan ekonomi nasional atau wilayah adalah tingkat pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi menggambarkan suatu dampak nyata dari kebijakan pembangunan yang dilaksanakan khususnya dalam bidang ekonomi. Sehingga menurut Meier (1995) pertumbuhan ekonomi merupakan bagian dari pembangunan ekonomi. Tanpa adanya pertumbuhan ekonomi, maka pembangunan ekonomi kurang bermakna.

Pertumbuhan ekonomi sangat diperlukan untuk meningkatkan kekayaan suatu negara atau wilayah. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi menjadi salah satu tujuan utama dari pembangunan suatu negara atau wilayah. Pertumbuhan ekonomi menurut Soubbotina dan Sheram (2000) selain meningkatkan kekayaan suatu negara juga berpotensi untuk menurunkan kemiskinan dan mengatasi permasalahan-permasalahan sosial lainnya.

Paul A. Samuelson (1996) mendefinisikan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah menunjukkan adanya perluasan atau peningkatan dari GDP potensial atau output dari suatu negara. Ada empat faktor yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi: (a) Sumber

Daya Manusia, (b) Sumber Daya Alam, (c) Pembentukan Modal, (d) Perubahan Teknologi dan Inovasi

Menurut Todaro (2000) ada tiga faktor atau komponen utama yang harus terpenuhi dalam pembentukan pertumbuhan ekonomi dari setiap bangsa. Ketiga faktor tersebut adalah: (1) akumulasi modal, yang meliputi semua bentuk atau jenis investasi baru yang ditanamkan pada tanah, peralatan fisik, dan modal atau sumber daya manusia (2) pertumbuhan penduduk, yang beberapa tahun selanjutnya akan memperbanyak jumlah angkatan kerja (3) kemajuan teknologi.

Akumulasi modal atau investasi akan sangat mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi yang akan dicapai pada suatu daerah/negara. Besar kecilnya pembentukan akumulasi modal atau investasi pada suatu daerah/negara akan mempengaruhi tingkat permintaan agregat yang pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat output/produk yang dihasilkan. Meningkatnya output akibat dari permintaan agregat tersebut tentunya akan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi daerah.

Akumulasi modal, selain dari pihak swasta, juga diperoleh dari pemerintah daerah dalam bentuk pengeluaran pemerintah daerah yang tersusun dalam Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (RAPBD). Besar kecilnya pengeluaran pemerintah daerah juga akan mempengaruhi permintaan agregat yang akan mempengaruhi tingkat output/produk.

Selain akumulasi modal akhir-akhir ini sumber daya manusia menjadi perhatian yang sangat serius bagi pemerintah pusat maupun daerah. Peningkatan mutu sumber daya manusia ini dibuktikan dengan meningkatnya nilai indeks pembangunan manusia

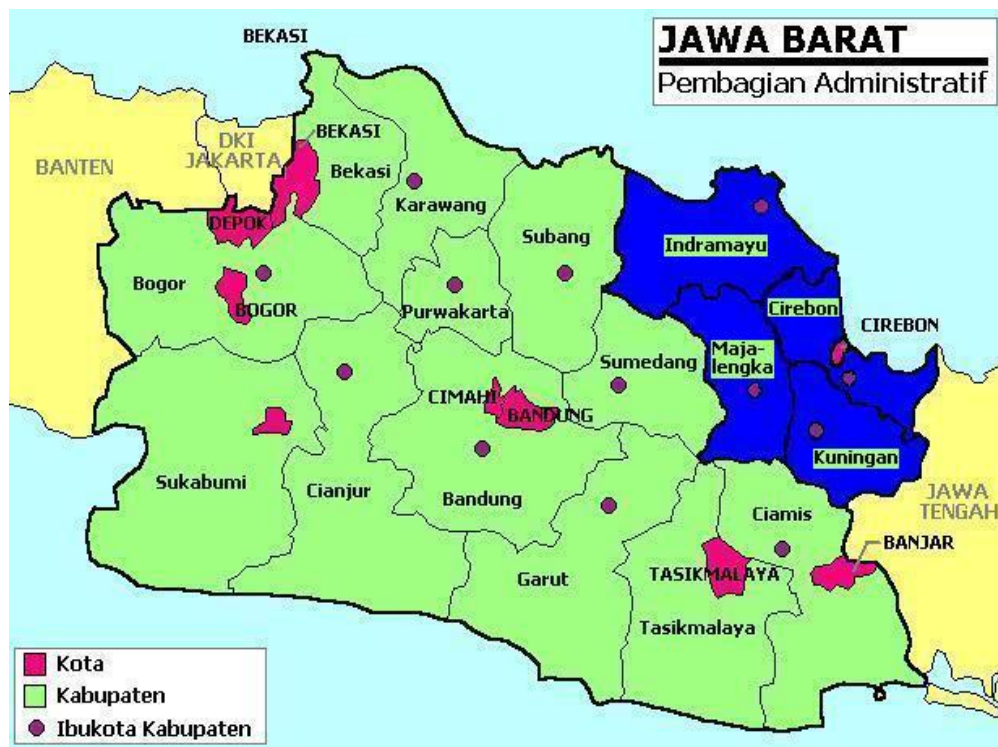
(IPM). Perhatian terhadap sumber daya manusia dilakukan setelah teori-teori tentang investasi dan kapital mulai mengalami perubahan setelah terbukti bahwa sumber daya manusia memainkan peranan paling vital dalam pembangunan ekonomi. Banyak negara industri maupun negara industri baru memusatkan perhatiannya pada investasi sumber daya manusia karena terbukti merupakan faktor yang signifikan.

Harry Oshima mengatakan, bahwa negara-negara asia timur berkembang lebih pesat dibandingkan negara-negara asia tenggara (kecuali singapura) disebabkan oleh perbedaan tingkat kualitas sumber daya manusianya. Satu sisi negara-negara asia timur relatif rebih miskin dalam hal sumber daya alam, bahkan dalam perang dunia kedua dan perang korea sejumlah besar infra struktur sosial dan barang-barang modal mengalami kehancuran, tetapi dalam pertumbuhan ekonominya ternyata kawasan ini lebih maju beberapa tahap di depan dari negara-negara asia tenggara. Ahli ekonomi Jepang ini kemudian mengambil kesimpulan bahwa faktor yang membedakan kedua negara tersebut adalah sumber daya manusia. (Rachbini; 2001).

Dalam kontek pertumbuhan ekonomi daerah selain faktor-faktor tersebut adalah adanya keuntungan dari ekonomi aglomerasi (*agglomeration economies*). Seperti yang dikatakan oleh Bradley and Gans (1996), bahwa ekonomi aglomerasi adalah eksternalitas yang dihasilkan dari kedekatan geografis dari kegiatan ekonomi. Selanjutnya adanya ekonomi aglomerasi dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap laju pertumbuhan ekonomi. Sebagai akibatnya daerah-daerah yang termasuk dalam aglomerasi pada umumnya mempunyai laju pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan dengan daerah yang bukan aglomerasi.

Kawasan Ciayumajakuning adalah sebuah Kawasan yang terletak di ujung timur Provinsi Jawa Barat, yang dahulu biasa disebut Kresidenan atau Wilayah Pembangunan Cirebon, meliputi Kabupaten Cirebon, Kota Cirebon, Kabupaten Indramayu, Kabupaten Majalengka, Kabupaten Kuningan. Batas administratif Kawasan Ciayumajakuning adalah: sebelah utara dengan laut jawa, sebelah timur dengan Kabupaten Brebes, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Ciamis, Kabupaten Banyumas, dan Kabupaten Cilacap, dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Subang dan Kabupaten Sumedang

Gambar 1.1
Peta Administrasi Jawa Barat



Kawasan Ciayumajakuning adalah salah satu dari empat bakorwil (badan koordinator wilayah) yang berada di Jawa Barat dengan nama Bakorwil Cirebon.

Keempat Bakorwil Jawa Barat tersebut adalah: (1) Bakorwil Bogor yang meliputi wilayah: Bogor, Sukabumi, Cianjur, Depok (2) Bakorwil Priangan yang meliputi wilayah: Bandung, Tasikmalaya, Cimahi, Garut, Banjar. (3) Bakorwil Purwakarta yang meliputi: Purwakarta, Karawang, Bekasi dan Subang. (4) Bakorwil Cirebon yang meliputi wilayah: Cirebon, Indramayu, Majalengka dan Kuningan (Ciayumajakuning).

Peranan ekonomi wilayah kabupaten/kota terhadap perekonomian Jawa Barat setiap tahunnya dapat tergambarkan dari salah satu indikator makro yaitu PDRB. Dengan melihat PDRB kabupaten/kota di Jawa Barat, kita dapat melihat wilayah kabupaten/kota yang memberikan kontribusi cukup dominan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Jawa Barat.

Tabel 1.1 dibawah ini memperlihatkan kontribusi PDRB Kawasan Ciayumajakuning terhadap pembentukan total PDRB Jawa Barat pada tahun 2007. Kontribusi PDRB termasuk migas Kawasan Ciayumajakuning adalah sebesar 14,23 persen dengan nilai 69.849,14 milyar, dengan kontributor terbesar adalah Kabupaten Indramayu dengan 7,04 persen. Namun demikian, apabila dicermati dari PDRB tanpa migas, terjadi penurunan kontribusi untuk Kawasan Ciayumajakuning yang cukup signifikan menjadi 10,27 persen dengan nilai 47.660,39 milyar. Hal ini disebabkan karena penurunan kontribusi Kabupaten Indramayu terhadap pembentukan total PDRB Provinsi Jawa Barat menjadi 2,69 persen. Dalam Tabel 1.1 juga terlihat bahwa Kawasan Ciayumajakuning menjadi kontributor terkecil pembentukan PDRB total Provinsi Jawa Barat pada tahun 2007.

Tabel 1.1

Kontribusi PDRB atas Dasar Harga Berlaku

Kawasan Ciayumajakuning dan Bakorwil

di Provinsi Jawa Barat

Tahun 2007

No	Termasuk Migas			Tanpa Migas		
	Kab/Kota	PDRB (M. Rp.)	Share (%)	Kab/Kota	PDRB (M. Rp.)	Share (%)
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
Kawasan Ciayumajakuning						
1.	Cirebon	12.930,23	2,63	Cirebon	12.930,23	2,79
2.	Kota Cirebon	9.102,82	1,85	Kota Cirebon	9.102,82	1,96
3.	Indramayu	34.541,95	7,04	Indramayu	12.492,76	2,69
4.	Majalengka	7.250,60	1,48	Majalengka	7.111,04	1,53
5.	Kuningan	6.023,54	1,23	Kuningan	6.023,54	1,30
Bakorwil						
1.	Priangan	161.579,76	32,92	Priangan	161.217,79	34,75
2.	Purwakarta	158.655,77	32,32	Purwakarta	154.578,83	33,31
3.	Bogor	100.908,40	20,55	Bogor	100.642,94	21,68
4.	Cirebon	69.849,14	14,23	Cirebon	47.660,39	10,27
5.						
Jawa Barat		433.659,48	100,00	Jabar	408.253,47	100,00

Sumber: BPS Jawa Barat

Secara makro laju pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2005 mencapai tingkat pertumbuhan sebesar 6,25 persen. Pada tahun 2006 tingkat pertumbuhan tersebut mengalami kenaikan menjadi sebesar 6,30. Dan pada tahun 2007 kembali mengalami kenaikan menjadi 6,86 persen.

Pada Tabel 1.2 di bawah ini, terlihat bahwa laju pertumbuhan ekonomi tahun 2007 di Kawasan Ciayumajakuning terkecil ada di Kabupaten Kuningan sebesar 4,22 persen disusul oleh Kabupaten Majalengka sebesar 4,86.

Pada Tabel 1.2 dibawah ini juga terlihat bahwa laju pertumbuhan ekonomi kabupaten dan kota di Kawasan Ciayumajakuning rata-rata masih berada dibawah pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Barat tahun 2005-2007.

Tabel 1.2
Pertumbuhan Ekonomi Kawasan Ciayumajakuning
Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2004-2006
Tanpa Migas
(Persen)

No	Kabupaten/Kota	2005	2006	2007
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]
1.	Cirebon			5,37
2.	Kota Cirebon	5,06	5,11	6,17
3.	Indramayu	4,89	5,54	5,62
4.	Majalengka	4,52	5,10	4,86
5.	Kuningan	4,47	4,26	4,22
		3,95	3,99	
Jawa Barat		6,25	6,30	6,86

Sumber: BPS Jawa Barat

PDRB per kapita merupakan rata-rata nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh setiap penduduk di suatu wilayah pada satu satuan waktu. Indikator PDRB

per kapita ini sering digunakan untuk menggambarkan tingkat kesejahteraan masyarakat di suatu wilayah. Semakin besar PDRB per kapita, secara kasar menunjukkan semakin tingginya tingkat kemakmuran penduduk pada wilayah tersebut, sebaliknya semakin rendah PDRB per kapita berarti kemakmuran penduduknya semakin rendah.

Pada Tabel 1.3 di bawah ini terlihat bahwa PDRB/kapita sebagai tolak ukur dari tingkat kesejahteraan masyarakat tampaknya secara keseluruhan masih jauh dari harapan masyarakat Kawasan Ciyumajakuning, ini ditandai oleh capaian peringkat atau rangking PDRB/Kapita kabupaten/kota provinsi Jawa Barat.

Tabel 1.3

Peringkat PDRB/Kapita Atas Dasar Harga Konstan 2000

di Kawasan Ciyumajakuning

(Tanpa Migas)

Tahun 2000 dan 2007

Kabupaten/Kota	Tahun 2000		Tahun 2007		Δ (%)
	Rank	PDRB/Kapita (Ribu Rp.)	Rank	PDRB/Kapita (Ribu Rp.)	
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]
Cirebon	25	2.602,27	24	3.289.040	25,10
Kota Cirebon	2	14.395,15	2	19.000.000	30,49
Indramayu	20	2.974,24	18	3.861.400	29,83
Majalengka	26	2.449,11	26	3.244.300	27,62
Kuningan	24	2.662,14	23	3.368.830	26,17

Jawa Barat	5.177,70	6.445.910	24,49
-------------------	-----------------	------------------	--------------

Sumber: BPS Jawa Barat

Pada tahun 2000 Kabupaten Majalengka, Cirebon, dan Kuningan menempati 3 terbawah sedangkan Indramayu menempati peringkat 20 dan Kota Cirebon menempati nomor 2. Begitu juga untuk tahun 2007 Majalengka masih menempati peringkat terbawah sedangkan Kabupaten Cirebon dan Kuningan menempati peringkat 24 dan 23. Kabupaten Indramayu naik menjadi peringkat ke 18 dan Kota Cirebon masih konsisten dengan peringkat ke 2.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu diketahui sejauhmana faktor-faktor akumulasi kapital (investasi swasta dan pengeluaran pemerintah), mutu sumber daya manusia, aglomerasi dan tenaga kerja mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi daerah di Kawasan Ciayumajakuning.

1.2 Rumusan Masalah

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi adalah indikator yang penting dalam menilai keberhasilan pembangunan yang telah dilakukan oleh pemerintah daerah. Sehingga makin tinggi tingkat laju pertumbuhan ekonomi suatu daerah maka semakin berhasil dalam pembangunan.

Laju tingkat pertumbuhan ekonomi yang telah dicapai oleh Kawasan Ciayumajakuning tampaknya masih jauh dari harapan. Ini terbukti dari rendahnya tingkat pertumbuhan ekonomi Kawasan Ciayumajakuning yang masih berada dibawah rata-rata tingkat laju pertumbuhan ekonomi Jawa Barat (lihat Tabel 2).

Pemerintah daerah Ciayumajakuning tampaknya juga masih belum mampu mengoptimalkan seluruh potensi dan sumber daya yang dimilikinya untuk memacu hasil

pembangunan yang diharapkan. Ini terbukti dari kecilnya sumbangan yang diberikan terhadap nilai total PDRB Provinsi Jawa Barat (lihat Tabel 1).

Sehingga pertanyaan penelitian yang diajukan adalah:

“Sejauhmana faktor-faktor pertumbuhan ekonomi (Pengeluaran Pemerintah, Investasi, Aglomerasi, Mutu Sumber Daya Manusia, dan Tenaga Kerja) berpengaruh terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi daerah kabupaten/kota di Kawasan Ciayumajakuning ?”.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

Menganalisis sejauhmana faktor-faktor pertumbuhan ekonomi (Pengeluaran Pemerintah, Investasi, Aglomerasi, Mutu Sumber Daya Manusia, dan Tenaga Kerja) mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi daerah yang telah capai kabupaten/kota di Kawasan Ciayumajakuning.

Manfaat penelitian ini:

1. Secara akademik penelitian dapat berguna sebagai bahan informasi dan referensi mengenai analisis pertumbuhan ekonomi regional di Kawasan Ciayumajakuning.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan acuan/pertimbangan bagi pembuat kebijakan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

DAN KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS

2. 1 Tinjauan Pustaka

2. 1. 1 Pembangunan

Menurut pengertian ilmu ekonomi, istilah pembangunan (*development*) secara tradisional diartikan sebagai kapasitas dari sebuah perekonomian nasional - yang kondisi-kondisi ekonomi awalnya kurang lebih bersifat statis dalam kurun waktu cukup lama – untuk menciptakan dan mempertahankan kenaikan tahunan atas pendapatan nasional bruto atau GNP (*gross national product*)-nya pada tingkat yang lebih tinggi. Indek ekonomi lainnya yang juga sering digunakan untuk mengukur tingkat kemajuan pembangunan adalah tingkat pertumbuhan pendapatan perkapita (*income per capita*) atau GNP per kapita. Indek ini pada dasarnya adalah mengukur kemampuan dari suatu negara untuk memperbesar outputnya dalam laju yang lebih cepat daripada tingkat pertumbuhan penduduknya. (Todaro, 2000).

Pembangunan juga sering diukur berdasarkan tingkat kemajuan struktur produksi dan penyerapan sumber daya (*employment*) yang diupayakan secara terencana. Biasanya dalam proses tersebut peranan sektor pertanian akan menurun untuk memberi kesempatan bagi tampilnya sektor-sektor manufaktur dan jasa-jasa yang secara sengaja senantiasa diupayakan agar terus berkembang. Oleh karena itu, setrategi pembangunan biasanya berfokus pada upaya untuk menciptakan industrialisasi secara besar-besaran sehingga kadang kala mengorbankan kepentingan pembangunan sektor

pertanian dan daerah pedesaan pada umumnya yang sebenarnya tidak kalah pentingnya. Jelaslah bahwa penerapan tolak ukur pembangunan yang murni bersifat ekonomi tersebut, agar lebih akurat dan bermanfaat, harus didukung pula oleh indikator-indikator sosial (*social indicators*) nonekonomis.

Secara umum, sebelum tahun 1970-an, pembangunan semata-mata dipandang sebagai fenomena ekonomi saja. Tinggi rendahnya kemajuan pembangunan di suatu negara hanya diukur berdasarkan tingkat pertumbuhan GNP, baik secara keseluruhan maupun perkapita, yang diyakini akan menetes dengan sendiri sehingga menciptakan lapangan pekerjaan dan berbagai peluang ekonomi yang pada akhirnya akan menumbuhkan berbagai kondisi yang diperlukan demi terciptanya distribusi hasil-hasil pertumbuhan ekonomi dan sosial secara lebih merata. Itulah yang secara luas dikenal sebagai prinsip “efek penetes ke bawah” (*trickel down effect*). Dengan demikian tingkat pertumbuhan ekonomi merupakan unsur yang paling diutamakan sehingga masalah-masalah lain seperti kemiskinan, pengangguran, dan ketimpangan distribusi pendapatan acapkali dinomorduakan (Todaro, 2000).

Dalam salah satu publikasi resminya, yakni *World Development Report*, yang terbit pada tahun 1991, Bank Dunia melontarkan pernyataan tegas bahwasannya:

Tantangan utama pembangunan ... adalah memperbaiki kualitas kehidupan. Terutama di negara-negara yang paling miskin, kualitas hidup yang lebih baik memang mensyaratkan adanya pendapatan yang lebih tinggi – namun yang dibutuhkan bukan hanya itu. Pendapatan yang lebih tinggi itu hanya merupakan salah satu dari sekian banyak syarat yang harus dipenuhi. Banyak hal lain yang tidak kalah pentingnya yang juga harus diperjuangkan, yakni mulai dari pendidikan yang lebih baik, peningkatan standar kesehatan dan nutrisi, pemberantasan kemiskinan, perbaikan kondisi lingkungan hidup, pemerataan kesempatan, pemerataan kebebasan individual, dan penyegaran kehidupan budaya.

Dengan demikian pembangunan harus dipandang sebagai proses multidimensional yang mencakup berbagai perubahan mendasar atas struktur sosial, sikap masyarakat, dan institusi-institusi nasional, disamping tetap mengejar akselerasi pertumbuhan ekonomi, penanganan ketimpangan pendapatan, serta pengentasan kemiskinan. Jadi pada hakekatnya pembangunan itu harus mencerminkan perubahan total masyarakat atau penyesuaian sistem sosial secara keseluruhan, tanpa mengabaikan kelompok sosial yang ada didalamnya, untuk bergerak maju menuju suatu kondisi kehidupan yang serba “lebih baik”, secara material maupun spiritual (Todaro, 2000).

Lebih lanjut Goulet mensyaratkan setidaknya tiga komponen utama untuk pembangunan: kelangsungan hidup (*life sustenance*), kehormatan diri (*self-esteem*) dan kebebasan (*freedom*). Segi ekonomi dari pembangunan tercermin di dalam konsep “kelangsungan hidup” ini. Pembangunan harus berusaha memenuhi kebutuhan sebanyak mungkin orang untuk kelangsungan hidup: pangan, perumahan, kesehatan dan perlindungan, karena ini semua merupakan prasyarat bagi terciptanya kualitas hidup yang layak. Tetapi pemenuhan atas kesemuanya itu tidak demi akumulasi kekayaan dan materi. Kita harus memiliki sandang, pangan, kesehatan dan perlindungan itu “*in order to be more*”, yaitu agar kita dapat hidup layak sebagai manusia, agar kita dapat mencapai nilai nilai pembangunan yang lain, yaitu rasa harga diri atau kehormatan diri, suatu kualitas diri yang oleh Goulet digambarkan sebagai: keautentikan (*authenticity*); identitas (*identity*); kemuliaan (*dignity*); kehormatan (*respect*); dan pengakuan (*recognition*). Sedangkan komponen ketiga pembangunan versi Goulet adalah kebebasan didalam arti yang fundamental yang meliputi: kebebasan dari pengasingan terhadap hak hidup material yang layak; kebebasan dari perbudakan oleh

manusia atas manusia; kebebasan dari ketidakacuhan orang lain; kebebasan dari kesengsaraan dan kemelaratan. Dengan kata lain kualitas kebebasan ini akan menyangkut perluasan kesempatan bagi masyarakat dan anggotanya untuk menentukan pilihan mereka serta menyangkut pula minimisasi kendala ekstern yang menghalangi usaha mereka dalam mencapai tujuan (Moeljarto, 1995)

2. 1. 2 Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Sadono Sukirno (2002), pertumbuhan ekonomi merupakan perubahan tingkat kegiatan ekonomi yang berlangsung dari tahun ke tahun. Dengan perkataan lain, perkembangan baru tercapai apabila jumlah barang dan jasa yang dihasilkan bertambah besar pada tahun berikutnya.

Boediono (1982) mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output dalam jangka panjang. Penekanan pada arti proses disini karena mengandung unsur yang dinamis, perubahan atau perkembangan. Oleh karena itu, pemakaian indikator pertumbuhan ekonomi akan dilihat dalam kurun waktu yang cukup lama misalnya 10, 20 tahun atau 50 tahun atau bahkan lebih. Pertumbuhan ekonomi terjadi apabila ada kecenderungan yang bersumber dari proses internal perekonomian itu artinya harus berasal dari kekuatan yang ada dalam perekonomian itu sendiri.

Pertumbuhan ekonomi menurut Soubbotina dan Sheram (2000) selain meningkatkan kekayaan suatu negara juga berpotensi untuk menurunkan kemiskinan dan mengatasi permasalahan-permasalahan sosial lainnya. Meskipun sejarah juga mencatat bahwa pertumbuhan ekonomi kadang-kadang tidak diikuti oleh kemajuan di dalam pembangunan sumber daya manusia. Tingkat pertumbuhan ekonomi yang

dicapai oleh suatu negara atau wilayah yang satu dengan yang lainnya akan berbeda-beda. Tingkat perbedaan tersebut tentu saja disebabkan oleh beberapa faktor yang menjadi sumber-sumber pertumbuhan ekonomi negara atau wilayah tersebut.

Paul A Samuelson (1996) mendefinisikan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah menunjukkan adanya perluasan atau peningkatan dari GDP potensial atau output dari suatu negara.

Pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat (Sukirno, 2002).

Tingkat pertumbuhan dari perekonomian adalah tingkat dimana produk domestik bruto (PDB) meningkat (Dornbusch, Fischer, Startz, 2004).

Pendapatan nasional atau produk nasional adalah istilah yang menerangkan tentang nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi suatu negara dalam satu tahun tertentu (Sukirno, 2002).

Dalam konsep yang lebih spesifik pengertian produk nasional atau pendapatan nasional diatas dibedakan kepada dua pengertian: produk nasional bruto (PNB) dan produk domestik bruto (PDB). Produk nasional yang diwujudkan oleh warganegara suatu negara dinamakan Produk Nasional Bruto. Sedangkan Produk domestik bruto adalah produk nasional yang diwujudkan oleh penduduk dalam suatu negara. Kedua konsep tersebut pada hakekatnya adalah merupakan ukuran mengenai besarnya kemampuan negara untuk menghasilkan barang dan jasa dalam satu tahun tertentu.

Untuk menghitung nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu perekonomian dapat dilakukan dengan 3 cara (Sukirno, 2002):

1. Cara pengeluaran: pendapatan nasional dihitung dengan menjumlahkan pengeluaran ke atas barang dan jasa yang diproduksi.
2. Cara produksi: pendapatan nasional dihitung dengan menjumlahkan nilai produksi barang dan jasa yang diwujudkan oleh berbagai sektor (lapangan usaha) dalam perekonomian.
3. Cara pendapatan: pendapatan nasional diperoleh dengan cara menjumlahkan pendapatan yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang digunakan untuk mewujudkan pendapatan nasional.

2. 1. 3 Teori Pertumbuhan Ekonomi

2. 1. 3. 1. Klasik

Walaupun pemikiran-pemikiran tentang ekonomi sudah sangat berkembang pada abad ke-15, pada saat terjadinya revolusi pertanian di Eropa, tetapi pengakuan terhadap ilmu ekonomi sebagai cabang tersendiri baru diberikan pada abad ke-18, setelah munculnya tokoh Adam Smith dalam percaturan ekonomi. Adam Smith (1729-1790) tidak disangsikan lagi merupakan tokoh kunci dari aliran ekonomi yang kemudian disebut sebagai aliran Klasik.

Aliran atau mazhab yang dikembangkan oleh Adam Smith disebut mazhab Klasik disebabkan gagasan-gagasan yang ia tulis sebetulnya sudah banyak dibahas dan dibicarakan oleh pakar-pakar ekonomi jauh sebelumnya. Misalnya soal paham individualisme, tidak banyak berbeda dengan paham hedonisme yang dikembangkan

oleh Epicurus pada masa Yunani Kuno. Begitu juga pendapat tentang agar pemerintah melakukan campur tangan seminimal mungkin dalam perekonomian (*laissez faire-laissez passer*), sudah dibicarakan oleh Francis Quesney sebelumnya. Karena gagasan-gagasan Smith banyak yang sudah klasik, oleh “musuh bebuyutannya” Karl Marx aliran yang dikembangkan kembali oleh Smith ini disebut dengan Mazhab Klasik (Deliarnov, 1995).

Ahli-ahli ekonomi Klasik, yaitu ahli-ahli ekonomi yang hidup diantara masanya Adam Smith dan Keynes (1936) sangat menekankan tentang peranan sistem peranan pasar bebas sebagai pengatur kegiatan ekonomi yang efisien. Pandangan yang menyokong penggunaan sistem ini dalam mengatur kegiatan ekonomi pertama kali dikemukakan dalam buku Smith yang diterbitkan pada tahun 1776 dengan judul: *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations* atau lebih dikenal dengan *The Wealth of Nations*. Dalam buku ini Smith memperkenalkan konsep *invisible hand* atau tangan gaib yang mampu mengatur kegiatan perekonomian secara efisien. Yang dimaksud dengan *invisible hand* adalah sistem pasar, dimana penjual dan pembeli berinteraksi dalam berbagai kegiatan ekonomi untuk menentukan barang dan jasa yang perlu diproduksi dalam masyarakat. Dalam interaksi itu, (1) para pembeli akan berusaha mencapai kepuasan maksimum dalam menggunakan pendapatannya, dan (2) para penjual akan berusaha mencapai keuntungan maksimum dalam menggunakan faktor-faktor produksi yang tersedia. Berdasarkan motivasi tersebut ahli ekonomi Klasik yakin sistem pasar bebas akan dapat menciptakan efisiensi yang maksimal dalam setiap kegiatan ekonomi. Secara agregat tendensi ini akan menyebabkan efisiensi yang tinggi dalam keseluruhan kegiatan ekonomi, dan pertumbuhan ekonomi yang teguh dalam jangka panjang (Sukirno, 2005).

Ahli-ahli ekonomi Klasik berkeyakinan dalam perekonomian akan selalu tercapai keadaan kesempatan kerja penuh atau *full employment*. Ini tidak berarti bahwa pengangguran tidak pernah terwujud. Pengangguran tenaga kerja dapat berlaku dalam setiap perekonomian, tetapi menurut ahli-ahli ekonomi Klasik, masalah itu hanyalah bersifat sementara. Sehingga apabila pengangguran terwujud maka akan terjadi penyesuaian-penyesuaian pada pasar yang akan menyebabkan kembalinya tingkat kesempatan kerja penuh. Penyesuaian itu berlaku dalam pasar barang, pasar finansial dan tenaga kerja.

Keyakinan itu didasarkan pada pandangan bahwa di dalam perekonomian tidak akan terdapat kekurangan permintaan. Ini diungkapkan dengan jelas oleh ekonom klasik Jean Baptise Say (1767-1832): "*supply creates its own demand*". Menurut pendapatnya dalam setiap perekonomian jarang sekali terjadi masalah kelebihan produksi. Kelebihan produksi, apabila terjadi adalah masalah sementara. Mekanisme pasar akan membuat penyesuaian sehingga akhirnya jumlah produksi akan turun disektor yang mengalami kelebihan dan akan naik di sektor yang mengalami kelebihan permintaan.

Pendapat ini tidak hanya berlaku pada kegiatan ekonomi yang subsistem, yaitu kegiatan ekonomi yang hanya melibatkan dua sektor dan penerima pendapatan tidak menabung dan para pengusaha tidak melakukan penanaman modal sehingga nilai produksi yang diciptakan sektor perusahaan akan selalu sama dengan nilai seluruh pengeluaran yang dilakukan oleh sektor rumah tangga, tetapi juga berlaku pada kegiatan ekonomi modern. Keyakinan tersebut didasarkan pada keyakinan mereka terhadap fleksibilitas tingkat suku bunga yang akan menjamin bahwa pada akhirnya keinginan orang untuk menabung adalah sama dengan keinginan perusahaan untuk melakukan

investasi. Sebagai akibatnya: pada tingkat kesempatan kerja penuh, permintaan agregat akan selalu sama dengan penawaran agregat.

Disamping itu keadaan perekonomian yang selalu mencapai kesempatan kerja penuh disebabkan oleh fleksibilitas tingkat upah di pasar tenaga kerja. Dalam analisis makroekonomi klasik tingkat upah ditentukan oleh permintaan dan penawaran tenaga kerja. Kelebihan tenaga kerja akan menurunkan tingkat upah dan kekurangan tenaga kerja akan meningkatkan upah. Fleksibilitas ini akan menyebabkan pada suatu tingkat upah, penawaran tenaga kerja akan selalu sama dengan permintaan tenaga kerja – suatu keadaan yang menggambarkan pengangguran tidak berlaku (kesempatan kerja penuh tercapai).

Karena perekonomian selalu beroperasi pada kesanggupan yang paling maksimum yaitu mencapai tingkat penggunaan tenaga kerja penuh, maka Menurut ahli-ahli ekonomi Klasik tingkat kegiatan ekonomi akan ditentukan oleh jumlah dan kualitas faktor-faktor produksi yang tersedia dalam perekonomian. Faktor-faktor tersebut adalah: Jumlah Barang Modal (K), Tenaga Kerja (L), Kekayaan Alam (Q), Teknologi (T). Dengan demikian tingkat kegiatan ekonomi atau pendapatan nasional dapat ditentukan dengan menggunakan persamaan berikut:

$$Y = f (K, L, Q, T)$$

2. 1. 3. 1. 2 Keynes

Dalam tahun 1929-1932 ekonomi dunia menghadapi masalah depresiasi yang sangat serius. Tingkat produksi nasional di negara-negara maju pada tahun 1932 adalah

jauh di bawah tingkat yang dicapai pada tahun 1929. Sebanyak 20-30 persen tenaga kerja di negara-negara maju dalam keadaan menganggur.

Keynes berpendapat bahwa penggunaan tenaga kerja penuh adalah keadaan yang jarang terjadi, dan hal itu disebabkan karena kekurangan permintaan agregat yang wujud dalam perekonomian. Perbedaan pendapat yang sangat bertentangan di antara Keynes dengan ahli-ahli ekonomi Klasik ini bersumber dari perbedaan di antara mereka dalam dua persoalan berikut: (1) faktor-faktor yang menentukan tingkat tabungan dan investasi dalam perekonomian (2) sifat-sifat perkaitan di antara tingkat upah dengan tenaga oleh pengusaha.

Pandangan Keynes tidak sependapat dengan pandangan ahli-ahli ekonomi Klasik yang menyatakan bahwa tingkat tabungan dan investasi sepenuhnya ditentukan oleh tingkat bunga, dan perubahan-perubahan dalam tingkat bunga akan menyebabkan tabungan yang tercipta akan sama dengan investasi yang dilakukan oleh para pengusaha. Menurut Keynes besar kecilnya tabungan yang dilakukan oleh rumah tangga bukan tergantung pada tinggi rendahnya tingkat bunga. Akan tetapi ia terutama tergantung pada besar kecilnya pendapatan yang diterima oleh rumahtangga.

Disamping itu Keynes tidak yakin bahwa jumlah investasi yang dilakukan para pengusaha sepenuhnya ditentukan oleh tingkat bunga. Keynes berpendapat bahwa disamping tinggi rendahnya tingkat bunga ada faktor-faktor penting lainnya yang menjadi pertimbangan untuk melakukan investasi, seperti keadaan ekonomi pada masa kini, ramalan perkembangan ekonomi masa yang akan datang, dan perkembangan teknologi.

Berdasarkan keyakinan tersebut, maka Keynes berpendapat bahwa tidak selalu terjamin terjadi kesamaan antara jumlah tabungan dan jumlah investasi yang dilakukan oleh para pengusaha. Menurut pendapat Keynes, pada umumnya investasi yang dilakukan oleh para pengusaha adalah lebih kecil dari jumlah tabungan yang dilakukan oleh rumah tangga. Oleh karena permintaan agregat dalam perekonomian adalah lebih rendah dari produksi barang-barang dan jasa-jasa. Kekurangan dalam permintaan agregat ini akan menimbulkan pengangguran dalam perekonomian.

Disamping karena kekurangan dalam permintaan agregat atau pembelanjaan agregat, pandangan Keynes bahwa pengangguran kerap terwujud dalam perekonomian adalah didasarkan pula pada keadaan pasar tenaga kerja. Menurut Keynes tingkat upah tenaga kerja adalah tidak fleksibel tetapi *rigid* – yaitu tidak mudah berubah, dan terutama sukar untuk diturunkan ke bawah. Dengan perkataan lain apabila berlaku keadaan dimana penawaran tenaga kerja melebihi permintaan sehingga pengangguran berlaku, tingkat upah tidak akan mengalami penurunan sehingga penawaran dan permintaan tenaga kerja akan seimbang kembali. Oleh karena upah sukar untuk diturunkan maka kelebihan penawaran tenaga kerja akan terus berlaku dan sistem pasar bebas tidak akan dapat mengatasi masalah tersebut.

Berdasarkan kritiknya diatas Keynes berpendapat sistem pasar bebas tidak akan dapat membuat penyesuaian-penyesuaian yang akan menciptakan tingkat kesempatan kerja penuh. Untuk mencapai keadaan itu diperlukan peranan atau kebijakan-kebijakan pemerintah.

Jika menurut ahli-ahli ekonomi Klasik produk nasional yang diwujudkan oleh perekonomian ditentukan oleh *segi penawaran* – yaitu bergantung pada kemampuan

faktor-faktor produksi menghasilkan dan menawarkan barang dan jasa dalam perekonomian, maka menurut Keynes faktor penentu kegiatan perekonomian terutama bergantung pada *segi permintaan*, yaitu bergantung pada pembelanjaan atau pengeluaran agregat yang dilakukan dalam perekonomian. Semakin besar perbelanjaan agregat yang dilakukan dalam perekonomian, semakin tinggi tingkat kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja yang dicapai.

Dalam perekonomian modern pengeluaran agregat dibedakan dalam empat sektor, yaitu: pengeluaran rumah tangga, pengeluaran swasta, pengeluaran pemerintah, dan ekspor bersih yaitu ekspor dikurangi dengan impor. Dengan demikian tingkat kegiatan ekonomi atau pendapatan nasional dapat ditentukan dengan menggunakan persamaan berikut:

$$Y = C + I + G + (X - N)$$

2. 1. 3. 1. 3 Keynesian (Harrod-Domar)

Secara terpisah Sir Roy F. Harrod (*Oxford University*) dari Inggris dan Evsey Domar (*Massachusetts Institute of Technology*) dari Amerika Serikat mengembangkan teori pertumbuhan yang bersamaan pandangannya. Oleh sebab itu sekarang ini teori tersebut dikenal sebagai teori Harrod-Domar.

Teori ini mengembangkan analisis Keynes dengan memasukkan masalah-masalah ekonomi jangka panjang, serta berusaha menunjukkan syarat yang dibutuhkan agar perekonomian bisa tumbuh dan berkembang dengan mantap (*steady growth*) (Arsyad, 1997).

Teori ini pada dasarnya melengkapi analisis keynes mengenai penentuan tingkat kegiatan ekonomi. dalam analisis Harrod-Domar yang menjadi pokok persoalan analisis adalah: apakah syarat yang diperlukan agar pertumbuhan ekonomi akan terus menerus teguh pada masa depan.

Untuk menunjukkan hubungan di antara analisis keynes dengan teori Harrod-Domar terlebih dahulu akan diperhatikan kembali teori keseimbangan kegiatan perekonomian yang dikemukakan dalam teori keynes. Toeri keynes pada hakekatnya menerangkan bahwa pembelanjaan agregat akan menentukan tingkat kegiatan perekonomian. Dalam perekonomian dua sektor pembelanjaan agregat terdiri dari konsumsi rumah tangga dan investasi perusahaan. Analisis yang dikembangkan oleh keynes menunjukkan kepada kita bagaimana konsumsi rumah tangga dan investasi perusahaan tersebut akan menentukan tingkat pendapatan nasional. Analisis Harrod-Domar maju selangkah lagi dari keadaan ini. Teori Harrod-Domar mengingatkan kita bahwa sebagai akibat investasi yang dilakukan tersebut pada masa berikutnya kapasitas barang-barang modal dalam perekonomian akan bertambah.

Teori Harrod-Domar menunjukkan bahwa jawaban kepada persoalan ini relatif sederhana, yaitu agar seluruh barang modal yang tersedia digunakan sepenuhnya, permintaan agregat haruslah bertambah sebanyak kenaikan kapasitas barang-barang modal yang telah terwujud sebagai akibat dari investasi di masa lalu. Dalam perekonomian dua sektor pertambahan pembelanjaan agregat terutama harus terwujud dari kenaikan investasi. Berarti untuk menjamin pertumbuhan ekonomi yang teguh, investasi harus terus menerus mengalami pertambahan dari tahun ke tahun. Sekiranya

keadaan ini tidak berlaku pertumbuhan ekonomi akan mengalami perlambatan dan mungkin akan menghadapi resesi.

Inti dari teori Harrod-Domar adalah agar bisa tumbuh dengan pesat, maka setiap perekonomian haruslah menabung dan menginvestasikan sebanyak mungkin dari GDP-nya. Semakin banyak yang dapat ditabung dan kemudian diinvestasikan, maka laju pertumbuhan itu akan semakin cepat (Todaro, 1998).

2. 1. 3. 1. 4 Neo-Klasik (Solow)

Teori pertumbuhan ekonomi Neo-Klasik berkembang sejak tahun 1950-an. Teori ini berkembang berdasarkan analisis-analisis mengenai pertumbuhan ekonomi menurut pandangan ekonomi Klasik. Ekonom yang menjadi perintis dalam mengembangkan teori tersebut adalah Robert Solow (*Massachusetts Institute of Technology*).

Pada intinya, model ini merupakan pengembangan dari formulasi Harrod-Domar, dengan menambah faktor ke dua, yakni tenaga kerja, serta memperkenalkan variabel independen ketiga, yakni teknologi, kedalam persamaan pertumbuhan (*growth equation*) (Todaro, 2000).

Dalam analisis Neo-Klasik diyakini bahwa perkembangan faktor-faktor produksi dan kemajuan teknologi merupakan faktor utama yang menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi pada suatu masa tertentu dan perkembangannya dari satu waktu ke waktu lainnya. Dengan demikian, pada hakekatnya ia tidak berbeda dengan pandangan ahli-ahli ekonomi klasik yang juga berpendapat bahwa perkembangan faktor-faktor produksi, terutama tenaga kerja dan modal, dan

perkembangan teknologi merupakan faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi.

Menurut teori ini, faktor kemajuan teknologi ditetapkan sebagai faktor residu untuk menjelaskan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang, dan tinggi-rendahnya pertumbuhan itu sendiri oleh solow maupun para teoritis lainnya diasumsikan bersifat eksogen, atau selalu dipengaruhi oleh berbagai macam faktor (Todaro, 2000). Residual tersebut juga disebut dengan *total factor productivity*, yaitu tingkat pertumbuhan produktivitas, faktor produksi yang tidak dapat lagi dikelompokkan sebagai kontribusi dari modal atau tenaga kerja.

Meskipun namanya terkesan remeh, yakni residu atau “sisa”, namun peningkatan GNP residu ini menyumbang 50 persen pertumbuhan ekonomi sepanjang sejarah negara-negara industri maju. Dalam ungkapan kalimat yang lebih longgar, teori Neo-Klasik berpendapat bahwasannya sebagian besar pertumbuhan ekonomi tersebut bersumber dari hal-hal yang bersifat “*eksogen*” atau proses-proses kemajuan teknologi yang sepenuhnya independen (Todaro, 1998).

Usaha untuk memperbaiki kekurangan model pertumbuhan solow, dinyatakan dengan memecah *total factor productivity* tersebut dengan memasukkan variabel lain, dimana variabel ini dapat menjelaskan pertumbuhan yang terjadi. Model pertumbuhan yang demikian disebut dengan model pertumbuhan endogen (*Endogenous Growth Model*).

2. 1. 4 Faktor-Faktor Pertumbuhan Ekonomi

2. 1. 4. 1 Tenaga Kerja

Sebagaimana paparan diatas diketahui bahwa menurut teori pertumbuhan ekonomi klasik tenaga kerja adalah faktor yang penting dalam kegiatan perekonomian, selain faktor modal, kekayaan alam, dan teknologi.

Dalam analisis Klasik disebutkan bahwa kegiatan perekonomian akan selalu pada posisi kesempatan kerja penuh atau *full employment*, ini dikarenakan pada pandangan mereka bahwa perekonomian tidak akan terjadi kekurangan permintaan.

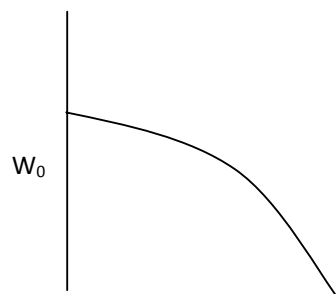
Disamping itu menurut teori ekonomi klasik keadaan perekonomian yang selalu mencapai kesempatan kerja penuh disebabkan oleh fleksibilitas tingkat upah di pasar tenaga kerja. Dalam analisis makroekonomi klasik tingkat upah ditentukan oleh permintaan dan penawaran tenaga kerja. Kelebihan tenaga kerja akan menurunkan tingkat upah dan kekurangan tenaga kerja akan meningkatkan upah. Fleksibilitas ini akan menyebabkan pada suatu tingkat upah, penawaran tenaga kerja akan selalu sama dengan permintaan tenaga kerja – suatu keadaan yang menggambarkan pengangguran tidak berlaku (kesempatan kerja penuh tercapai).

Gambar 2.1

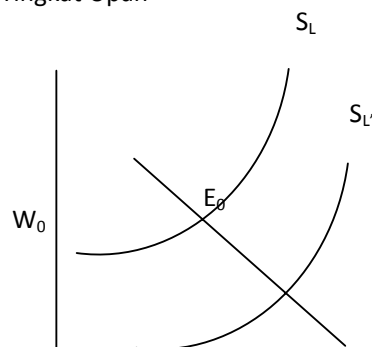
Fleksibilitas Upah dan Penggunaan

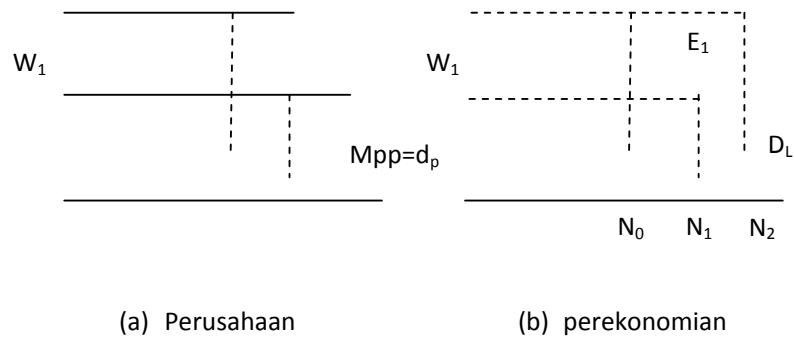
Tenaga Kerja

Tingkat Upah



Tingkat Upah





(Sumber: Sadono Sukirno, 2002)

Apabila dalam perekonomian terdapat pengangguran para penganggur akan bersedia bekerja pada tingkat upah yang lebih rendah dari yang berlaku di pasar. Keadaan ini menimbulkan kekuatan-kekuatan yang akan menurunkan tingkat upah, dan penurunan tingkat upah ini akan memperluas tingkat kegiatan ekonomi. Di dalam analisis mereka ahli-ahli ekonomi Klasik berkeyakinan: (1) para pengusaha akan mencari keuntungan maksimum. (2) keuntungan maksimum akan dicapai pada keadaan dimana upah sama dengan produksi fisik marginal.

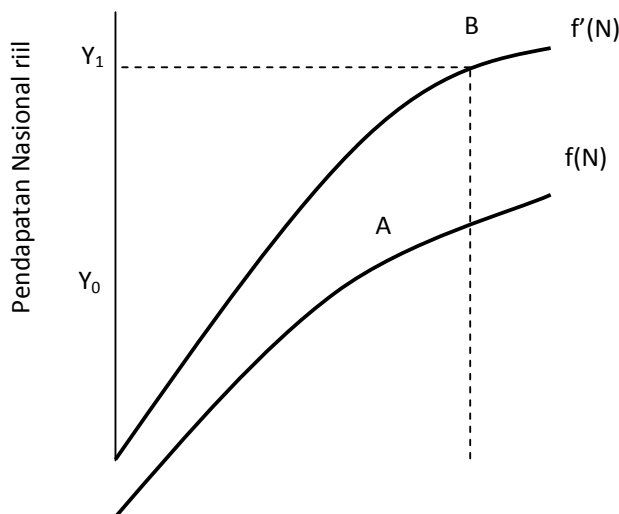
Dalam gambar 2.1(b) diatas ditunjukkan permintaan (D_L) dan penawaran (S_L dan S_L') tenaga kerja dalam perekonomian. Misalkan pada mulanya penawaran tenaga kerja adalah S_L . Maka keseimbangan asal dari permintaan dan penawaran tenaga kerja dicapai di titik E_0 . Berdasarkan keseimbangan ini tingkat upah adalah W_0 dan jumlah tenaga kerja yang digunakan adalah sebesar N_0 . Seterusnya misalkan dalam perekonomian terjadi perubahan terhadap tingkat penawaran tenaga kerja. Perubahan ini digambarkan oleh perpindahan kurva penawaran S_L menjadi S_L' . Sebagai akibat dari perubahan ini, pada tingkat upah sebesar W_0 jumlah tenaga kerja yang ditawarkan adalah N_2 , sedangkan pengusaha hanya ingin menggunakan sebanyak N_0 tenaga kerja. Dengan

demikian terjadi pengangguran sebesar N_0N_2 . Kelebihan tenaga kerja ini akan mendorong kemerosotan upah sehingga tingkat dimana penawaran tenaga kerja yang baru sama dengan permintaan tenaga kerja. Keadaan itu dicapai E_1 , dan dengan demikian upah adalah sebesar W_1 dan jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam perekonomian adalah N_1 .

Sebagai salah satu faktor penting penentu tingkat kegiatan perekonomian, maka semakin banyak tenaga kerja yang digunakan akan semakin tinggi tingkat pendapatan nasional yang akan dicapai.

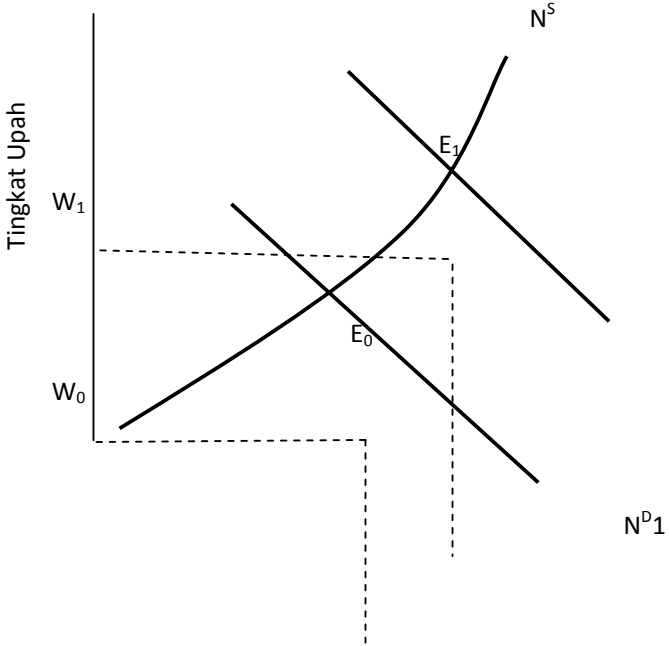
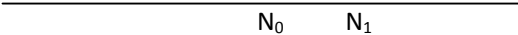
Gambar 2.2 dibawah ini menunjukkan bahwa perubahan tenaga kerja akan dapat mempengaruhi tingkat output nasional. Pada mulanya keseimbangan pasar tenaga kerja dicapai pada titik E_0 dengan tingkat upah W_0 . Fungsi produksi pada titik keseimbangan ini adalah $Y=f(N)$ dengan tingkat pendapatan nasional sebesar Y_0 . Kemudian terjadi perubahan keseimbangan pada pasar tenaga kerja yang ditandai dengan bergesernya kurva permintaan tenaga kerja dari N^D menjadi N^{D1} dengan tingkat upah sebesar W_1 . Bergesernya titik keseimbangan pasar tenaga kerja dari titik E_0 menjadi E_1 akan merubah fungsi produksi menjadi $Y=f'(N)$ dengan tingkat pendapatan nasional sebesar Y_1 .

Gambar 2.2
Perubahan Tenaga Kerja
dan Tingkat Produksi Nasional

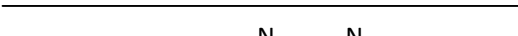




(b) Fungsi Produksi



(a) Pasar Tenaga Kerja



(Sumber: Sadono Sukirno, 2005)

Hukum Hasil Lebih Yang Semakin Berkurang

Hukum hasil lebih yang semakin berkurang (*the law of diminishing return to scale*) merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisah-pisahkan dari teori produksi. Hukum tersebut menjelaskan sifat pokok dari hubungan diantara tingkat produksi dan tenaga kerja yang digunakan untuk mewujudkan produksi tersebut.

Hukum hasil lebih yang semakin berkurang menyatakan bahwa apabila faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya (tenaga kerja) terus menerus ditambah sebanyak satu unit, pada mulanya produksi total akan semakin banyak pertambahannya, tetapi sesudah mencapai suatu tingkat tertentu produksi tambahan akan semakin berkurang dan akhirnya mencapai nilai negatif. Sifat pertambahan produksi seperti ini menyebabkan pertambahan produksi total semakin lambat dan akhirnya ia mencapai tingkat yang maksimum dan kemudian menurun.

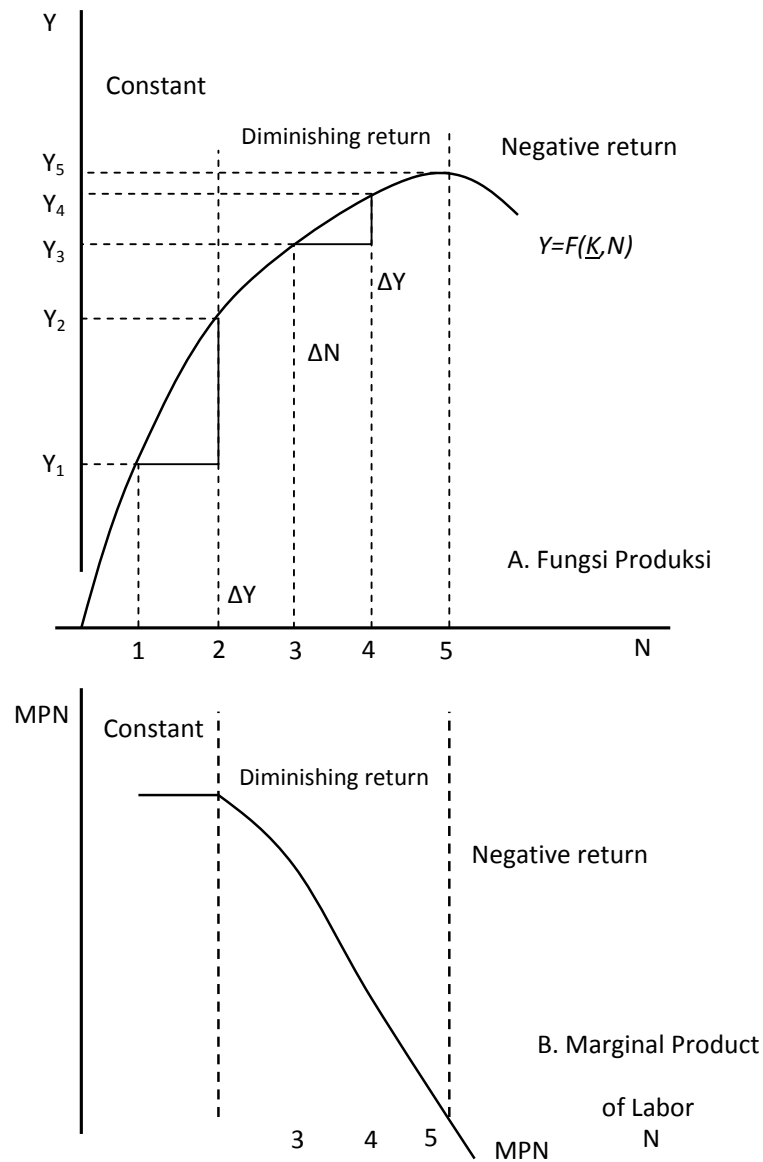
Ada 3 tahap dalam hubungan antara produksi dan tenaga kerja:

1. Tahap pertama (*constan return to scale*) : produksi marginal tenaga kerja tambahan adalah sama dengan marginal produk tenaga kerja sebelumnya.

2. Tahap kedua (*Diminishing return to scale*) : produksi marginal tenaga kerja tambahan adalah lebih kecil dari produksi marginal tenaga kerja sebelumnya.
3. Tahap ketiga (*Negative return to scale*) : produksi marginal tenaga kerja tambahan adalah bernilai negatif jika dibandingkan dengan produksi marginal tenaga kerja sebelumnya.

Gambar 2.3

Fungsi produksi dan MPN



1 2

(Sumber: Froyen, 2002)

Pada gambar 2.3 di atas diketahui bahwa pada mulanya nilai produksi marginal tenaga kerja tambahan adalah sama dengan nilai produksi marginal tenaga kerja sebelumnya, akan tetapi setelah itu nilai produksi marginal tenaga kerja yang terus ditambahkan akan lebih kecil dari nilai produksi marginal tenaga kerja sebelumnya sampai nilai produksi marginal tersebut akan bernilai negatif jika tenaga kerja tersebut terus ditambah.

2. 1. 4. 2 Investasi dan Pengeluaran Pemerintah

Investasi

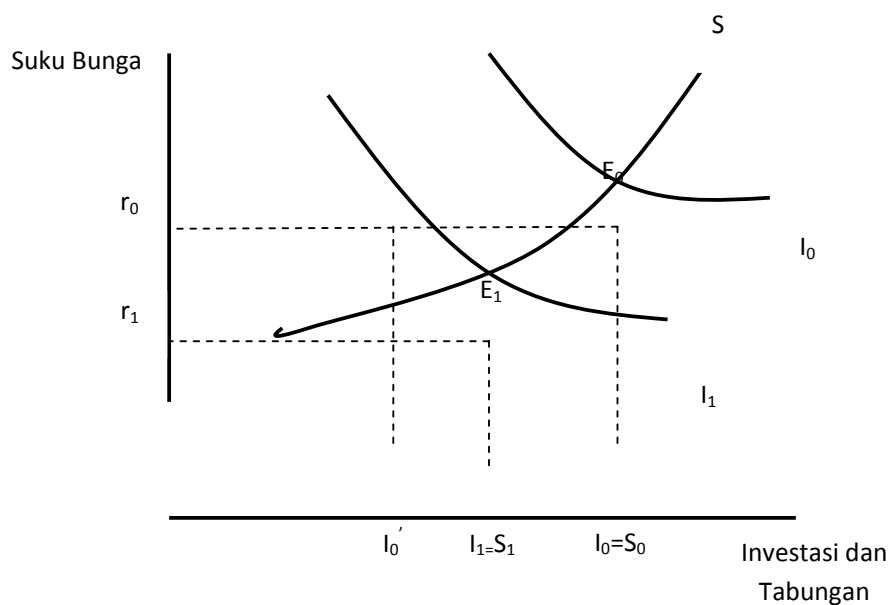
Teori ekonomi mengartikan atau mendefinisikan investasi sebagai: pengeluaran-pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan peralatan-peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti dan terutama menambah barang-barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa yang akan datang. (Sukirno, 2005).

Menurut teori Klasik, tingkat investasi yang dilakukan akan selalu sama dengan tingkat tabungan masyarakat. Hal ini disebabkan oleh karena tingkat investasi dan tabungan sama-sama ditentukan oleh tinggi rendah suku bunga.

Gambar 2.4

Permintaan dan Penawaran

Tabungan dan investasi



(Sumber: Sadono Sukirno, 2005)

Dalam pemikiran ahli ekonomi klasik tingkat tabungan masyarakat dan investasi sama-sama ditentukan oleh tingkat suku bunga. Sifat dari keduanya adalah terbalik. Jika tabungan bersifat: semakin tinggi suku bunga, maka semakin tinggi tingkat tabungan masyarakat. Sedangkan investasi bersifat sebaliknya: semakin tinggi tingkat suku bunga, maka semakin rendah investasi yang dilakukan.

Dari gambar 2.4 di atas dapat diketahui bahwa fleksibilitas tingkat suku bunga akan mengakibatkan tingkat tabungan masyarakat akan selalu sama dengan tingkat investasi. Misalkan, setelah terjadinya keseimbangan tabungan dan investasi pada titik E_0 , berlaku penurunan kegairahan para penanam modal untuk melakukan investasi. Perubahan ini digambarkan oleh pergeseran kurva permintaan dana untuk investasi dari I_0 menjadi I_1 . Sebagai akibat dari perubahan ini pada suku bunga r_0 sebanyak S_0 tabungan akan ditawarkan dalam pasar, sedangkan investasi merosot menjadi I_0' . Kelebihan tabungan ini akan menurunkan tingkat suku bunga. Akibatnya investasi akan lebih tinggi dari I_0' dan tabungan akan lebih rendah dari S_0 . Keseimbangan kedua akan dicapai di titik E_1 dimana tabungan yang baru (S_1) telah sama dengan permintaan dana untuk investasi (I_1).

Keynes tidak sependapat dengan pandangan ahli-ahli ekonomi klasik yang menyatakan bahwa tingkat tabungan dan investasi sepenuhnya ditentukan oleh tingkat bunga, dan perubahan-perubahan dalam tingkat bunga akan menyebabkan tabungan yang tercipta pada tingkat penggunaan tenaga kerja penuh akan selalu sama dengan

investasi yang dilakukan oleh para pengusaha. Menurut Keynes, besarnya tabungan yang dilakukan oleh rumahtangga bukan tergantung pada tinggi rendahnya tingkat bunga. Ia terutama tergantung kepada besar kecilnya tingkat pendapatan rumahtangga itu.

Disamping itu Keynes tidak yakin bahwa jumlah investasi yang dilakukan para pengusaha sepenuhnya ditentukan oleh tingkat bunga. Keynes tetap mengakui bahwa tingkat bunga memegang peranan yang cukup menentukan di dalam pertimbangan para pengusaha melakukan investasi. Tetapi disamping faktor itu terdapat beberapa faktor penting lainnya, seperti keadaan ekonomi pada masa kini, ramalan perkembangannya di masa depan, dan luasnya perkembangan teknologi yang berlaku.

Penanaman modal oleh para pengusaha terutama ditentukan oleh dua faktor, yaitu efisiensi marginal modal dan tingkat bunga. Efisiensi marginal modal adalah tingkat pengembalian modal yang akan diperoleh dari kegiatan investasi yang dilakukan dalam perekonomian. Apakah pengusaha akan menanam modal atau membatalkannya tergantung kepada sifat hubungan di antara efisien marginal modal (atau tingkat pendapatan minimal dari penanaman modal yang dilakukan) dengan tingkat bunga. Sekiranya tingkat bunga lebih tinggi dari efisiensi marginal dari investasi itu, maka pengusaha akan membatalkan rencananya untuk menanamkan modal.

Seorang pengusaha baru akan menanamkan modalnya apabila hasil dari investasinya lebih tinggi dari tingkat bunga. Maka, dalam suatu perekonomian, besarnya jumlah investasi yang akan dilakukan oleh para pengusaha tergantung kepada nilai penanaman modal yang tingkat pengembalian modalnya lebih besar dari tingkat bunga.

Peran Pemerintah

Ahli-ahli ekonomi klasik berkeyakinan sistem pasar bebas mempunyai kemampuan untuk mengatur kegiatan ekonomi secara efisien. Fleksibilitas di berbagai pasaran barang, di pasaran uang dan modal dan tenaga kerja akan dapat menjamin tercapainya tingkat kegiatan ekonomi yang tinggi – yaitu kesempatan kerja penuh akan selalu tercapai – dan pertumbuhan ekonomi akan berkembang dengan teguh. Ahli-ahli ekonomi klasik berkeyakinan bahwa pengangguran mungkin berlaku, tetapi keadaan ini merupakan masalah yang bersifat sementara. Menurut ahli-ahli ekonomi klasik, dalam keadaan pengangguran, pasaran barang dan tenaga kerja akan secara otomatis melakukan penyesuaian-penyesuaian yang pada akhirnya akan menyebabkan keadaan kesempatan kerja penuh tercapai kembali. Oleh sebab itu ahli-ahli ekonomi klasik tidak melihat pentingnya peranan pemerintah untuk secara aktif mengatur dan mempengaruhi kegiatan perekonomian.

Keynes mengkritik pendapat ahli-ahli ekonomi Klasik yang menyatakan bahwa perekonomian akan selalu mencapai tingkat kesempatan kerja penuh. Menurut pendapat Keynes tingkat kegiatan dalam perekonomian ditentukan oleh pembelanjaan agregat. Pada umumnya pembelanjaan agregat dalam suatu periode tertentu adalah kurang dari perbelanjaan agregat yang diperlukan untuk mencapai tingkat kesempatan kerja penuh. Keadaan ini disebabkan karena investasi yang dilakukan oleh para pengusaha biasanya adalah lebih rendah dari tabungan yang akan dilakukan dalam perekonomian pada tingkat kesempatan kerja penuh. Menurut pendapatnya sistem pasar bebas dan fleksibilitas suku bunga tidak akan mewujudkan keadaan dimana

investasi adalah sama dengan tabungan yang akan diwujudkan pada kesempatan kerja penuh.

Di samping disebabkan oleh kekurangan pembelanjaan agregat, pandangan keynes bahwa pengangguran kerap terjadi dalam perekonomian didasarkan pula pada keadaan di pasaran tenaga kerja, dimana tingkat upah adalah bersifat *rigid* – yaitu tidak mudah berubah. Karena sifat dari tingkat upah yang rigid tersebut kelebihan penawaran tenaga kerja akan terus berlaku dan sistem pasar bebas tidak akan dapat mengatasi masalah pengangguran yang terjadi.

Berdasarkan pada dua kritiknya di atas Keynes berpendapat sistem pasar bebas tidak akan dapat membuat penyesuaian-penyesuaian yang akan menciptakantingkat kesempatan kerja penuh. Untuk mencapai keadaan itu diperlukan kebijakan-kebijakan pemerintah. Disamping berusaha untuk mencapai tingkat kesempatan kerja penuh, kebijakan pemerintah perlu pula untuk: (1) menstabilkan tingkat harga dan mencegah inflasi, (2) mengukuhkan pertumbuhan ekonomi, dan (3) menjaga kesetabilan sektor luar negeri.

Investasi dan Pengeluaran Pemerintah dalam Pertumbuhan Ekonomi

Peran dari investasi dan pengeluaran pemerintah dalam pertumbuhan ekonomi adalah sama-sama meningkatkan nilai *capital stock*/stok modal. Semakin tinggi tingkat nilai investasi yang terjadi, maka semakin tinggi pula cadangan kapital/modal yang dapat digunakan dalam perekonomian.

Pentingnya nilai investasi/tabungan yang terjadi dalam perekonomian terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi secara lebih jelas digambarkan oleh teori Harrod-Domar.

Secara terpisah Sir Roy F. Harrod (*Oxford University*) dari Inggris dan Evsey Domar (*Massachusetts Institute of Technology*) dari Amerika Serikat mengembangkan teori pertumbuhan yang bersamaan pandangannya. Oleh sebab itu sekarang ini teori tersebut dikenal sebagai teori Harrod-Domar.

Teori Harrod-Domar ini mempunyai beberapa asumsi yaitu:

- 1) Perekonomian dalam keadaan pengerjaan penuh (*full employment*) dan barang modal dalam masyarakat digunakan secara penuh.
- 2) Terdiri dari 2 sektor yaitu sektor rumah tangga dan sektor perusahaan, berarti pemerintahan dan perdagangan luar negeri tidak ada.
- 3) Besarnya tabungan masyarakat adalah proporsional dengan besarnya pendapatan nasional, berarti fungsi tabungan dimulai dari titik nol.
- 4) Kecenderungan untuk menabung (*marginal propensity to save = MPS*) besarnya tetap, demikian juga ratio antara modal-output (*capital-output ratio = COR*) dan rasio pertambahan modal-output (*incremental capital-output ratio = ICOR*).

Menurut Harrod-Domar, setiap perekonomian pada dasarnya memang harus senantiasa untuk mencadangkan atau menabung sebagian tertentu dari pendapatan nasionalnya untuk menambah atau menggantikan barang-barang modal (gedung, alat-alat, dan bahan baku) yang telah susut atau rusak. Namun untuk memacu pertumbuhan ekonomi, dibutuhkan investasi baru yang merupakan tambahan neto terhadap cadangan atau stok modal (*capital stok*). Jika dianggap ada hubungan ekonomis secara langsung antara besarnya stok modal (K) dan output total (Y), maka setiap tambahan bersih terhadap stok modal (investasi baru) akan mengakibatkan kenaikan output total

sesuai dengan rasio modal output tersebut, hubungan ini dikenal dengan istilah rasio modal-output (COR).

Seandainya kita tetapkan rasio modal-output (COR) = k, dan selanjutnya kita anggap bahwa rasio tabungan nasional (MPS) = s, merupakan persentase atau bagian tetap dari output total yang selalu ditabung dan bahwa jumlah investasi baru ditentukan oleh jumlah tabungan total (S), maka kita dapat menyusun sebuah model pertumbuhan ekonomi sebagai berikut:

1. Tabungan (S) merupakan suatu proporsi (s) dari output total (Y), dapat diturunkan persamaan sebagai berikut:

$$S = sY \dots\dots\dots (1)$$

2. Investasi (I) didefinisikan sebagai perubahan stok modal (K), maka:

$$I = \Delta K \dots\dots\dots (2)$$

Tetapi karena stok modal (K) mempunyai hubungan langsung dengan output total (Y), seperti ditunjukkan oleh COR atau k, maka:

$$\frac{K}{Y} = k \text{ atau } \frac{\Delta k}{\Delta y} = k \text{ atau } \Delta K = k \cdot \Delta Y \dots\dots\dots (3)$$

3. Karena tabungan total (S) harus sama dengan invesasi total (I), maka:

$$S = I \dots\dots\dots (4)$$

Dari persamaan (1) di atas telah diketahui bahwa $S = sY$ dan dari persamaan (2) dan (3), kita juga telah mengetahui bahwasanya:

$$I = \Delta K = k\Delta Y$$

Dengan demikian, "identitas" tabungan yang merupakan persamaan investasi dalam persamaan (4) adalah sebagai berikut:

$$S = sY = k\Delta Y = \Delta K = I \text{ atau } sY = k\Delta Y \dots\dots\dots (5)$$

Akhirnya didapat:

$$\frac{\Delta Y}{Y} = \frac{s}{k} \dots\dots\dots (6)$$

Ruas atau sisi kiri dari persamaan (6), atau $\Delta Y/Y$ sebenarnya merupakan tingkat perubahan atau tingkat pertumbuhan output total.

Persamaan (6) diatas secara jelas menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan output total ($\Delta Y/Y$) ditentukan secara bersama-sama oleh rasio tabungan (s) dan rasio modal-output ($COR=k$). Secara lebih spesifik, persamaan itu menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan pendapatan nasional akan secara langsung atau secara positif berbanding lurus dengan rasio tabungan dan secara negatif atau berbanding terbalik terhadap rasio modal-output.

Analisis peran dari investasi dan pengeluaran pemerintah terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi juga bisa dilakukan dengan pendekatan teori Neo-Klasik (Solow). Dalam analisis Neo-Klasik tingkat pertumbuhan ekonomi yang terjadi ditentukan oleh faktor-faktor produksi yang tersedia. Pendekatan ini merupakan pendekatan dari teori

ekonomi Klasik, dimana pendekatan Klasik lebih cenderung kepada pendekatan *supply side* atau sisi penawaran.

Ada tiga faktor pertumbuhan yang penting menurut teori Neo-Klasik yaitu kapital, tenaga kerja, dan tingkat teknologi yang digunakan. Jika kita asumsikan bahwa tidak terdapat teknologi yang digunakan, maka fungsi produksi adalah:

$$Y = F(K, N)$$

Dimana Y adalah output, K adalah Kapital dan N adalah Tenaga Kerja.

Jika persamaan diatas dirubah menjadi fungsi produksi per tenaga kerja maka akan didapat:

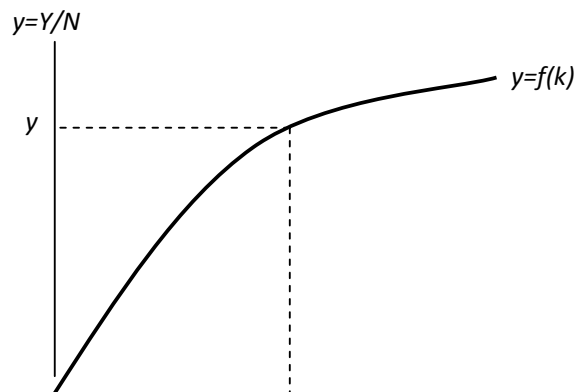
$$\frac{Y}{N} = f\left(\frac{K}{N}\right)$$

Persamaan diatas menunjukkan hubungan antara output per tenaga kerja dengan rasio kapital per tenaga kerja. Jika output per tenaga kerja (Y/N) adalah y dan rasio kapital per tenaga kerja (K/N) adalah k , maka fungsinya adalah: $y = f(k)$

Gambar 2.5

Fungsi Produksi per Kapita

Model Solow



$$k = K/N$$

(Sumber: Froyen, 2002)

Pada gambar 2.5 di atas diketahui bahwa ketika jumlah modal/kapital meningkat, kurva dari fungsi produksi menjadi lebih datar, yang mengindikasikan bahwa fungsi produksi mencerminkan produk marginal yang kian menurun (*diminishing marginal product of capital*). Ketika k rendah, rata-rata pekerja hanya memiliki sedikit modal untuk bekerja, sehingga satu unit modal tambahan begitu berguna dan dapat memproduksi banyak output tambahan. Ketika k tinggi, rata-rata pekerja memiliki banyak modal, sehingga satu unit modal tambahan hanya sedikit meningkatkan produksi.

Konsep tentang *diminishing marginal product of capital* pada teori di atas adalah menjadi kunci tentang mengapa perekonomian akan mencapai *steady-state* daripada terus menerus tumbuh tanpa batas. *Steady-state* adalah kondisi dimana ketika pendapatan dan modal per kapita adalah konstan. Ini dikarenakan investasi yang dibutuhkan untuk menyediakan modal untuk pekerja-pekerja baru dan mengganti mesin-mesin yang telah usang sama dengan tingkat tabungan yang dihasilkan dalam perekonomian. Jika tabungan lebih besar dari investasi yang dibutuhkan, maka modal per tenaga kerja akan naik dan begitu pula output. Jika tabungan kurang dari nilai investasi yang dibutuhkan maka modal per tenaga kerja dan output akan turun.

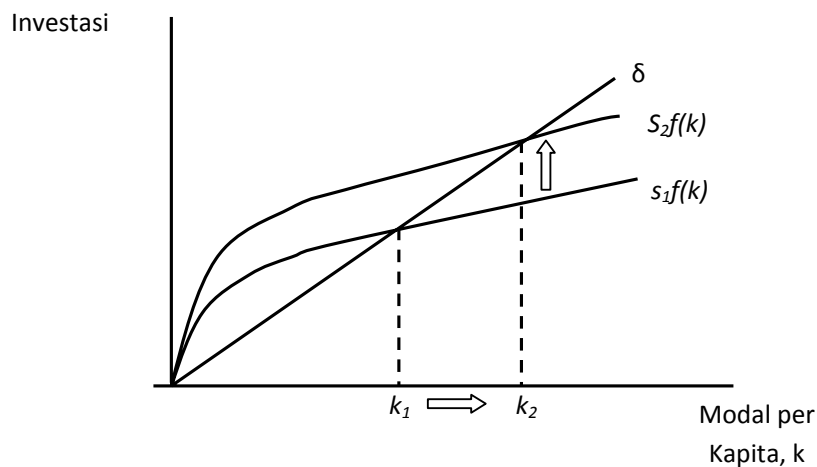
Secara lebih jelas adalah investasi yang dibutuhkan untuk menambah kapital stok per kapita dan mewujudkan pertumbuhan ekonomi adalah bergantung pada pertambahan penduduk dan depresiasi barang modal. Jika investasi adalah lebih besar dari efek pertambahan jumlah penduduk dan depresiasi maka kapital stok per kapita akan bertambah dan pertumbuhan ekonomi akan wujud dalam perekonomian.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa investasi (yang lebih besar dari efek pertambahan penduduk dan depresiasi) akan mempengaruhi kapital stok per kapita, meningkatnya nilai kapital stok akan meningkatkan output per kapita, meningkatnya output per kapita akan mewujudkan pertumbuhan ekonomi.

Pada gambar 2.6 Diketahui bahwa akibat dari kenaikan investasi adalah mengakibatkan bertambahnya kapital stok per kapita. Ini ditandai dengan bergesernya kapital stok per kapita dari k_1 menjadi k_2 .

Gambar 2.6

Efek Kenaikan investasi
Terhadap Kapital Stok



(Sumber: Mankiw, 2003)

2. 1. 4. 3 Mutu Sumber Daya Manusia dan Aglomerasi

Mutu Sumber Daya Manusia

Pengembangan sumber daya manusia akhir-akhir ini menjadi perhatian para pakar ilmu ekonomi. Teori-teori tentang investasi dan kapital mulai mengalami perubahan setelah terbukti bahwa sumber daya manusia memainkan peranan paling vital dalam pembangunan ekonomi. Banyak negara industri maupun negara industri baru memusatkan perhatiannya pada investasi sumber daya manusia karena terbukti merupakan faktor yang signifikan.

Seperti yang telah dituturkan oleh Harry Oshima, bahwa negara-negara asia timur berkembang lebih pesat dibandingkan negara-negara asia tenggara (kecuali singapura) disebabkan oleh perbedaan tingkat kualitas sumber daya manusianya. Satu sisi negara-negara asia timur relatif rebih miskin dalam hal sumber daya alam, bahkan dalam perang dunia kedua dan perang korea sejumlah besar infra struktur sosial dan barang-barang modal mengalami kehancuran, tetapi dalam pertumbuhan ekonominya ternyata kawasan ini lebih maju beberapa tahap di depan dari negara-negara asia tenggara. Ahli ekonomi Jepang ini kemudian mengambil kesimpulan bahwa faktor yang membedakan kedua negara tersebut adalah sumber daya manusia. (Rachbini; 2001)

Modal manusia (*human capital*) disamping modal fisik dan teknologi merupakan faktor penting penentu pembangunan ekonomi (Mankiw, Romer dan Weil (1992)), sedangkan penentu *human capital* itu adalah ilmu pengetahuan. Kelebihan ilmu pengetahuan dibandingkan faktor produksi lain adalah bahwa ilmu pengetahuan adalah satu-satunya faktor produksi yang tidak pernah

berkurang. Ini menunjukkan bahwa satu-satunya benda di dunia yang tidak pernah berkurang (*diminishing*) baik dari segi kuantitas maupun kualitas walaupun ia telah digunakan berulang-ulang adalah ilmu pengetahuan.

Hasil studi ini menunjukkan bahwa terjadinya perbedaan pertumbuhan ekonomi antar negara maju dan negara miskin bukanlah disebabkan oleh ketiadaan upaya negara miskin dalam akses teknologi dibanding negara maju, tetapi semata-mata disebabkan oleh kualitas rendah dari *human capital* di negara-negara miskin tersebut. Mereka menemukan bahwa 80% perbedaan pertumbuhan ekonomi antar negara adalah disebabkan oleh faktor modal fisik dan modal manusia, sedangkan 20% lagi sisanya karena faktor-faktor lain.

Aglomerasi

Selama seratus tahun lebih, para pakar geografi, pakar ekonomi, perencana kota, para ahli strategi bisnis, ilmuwan regional, dan para ilmuwan sosial lainnya telah mencoba memberikan penjelasan tentang “mengapa” dan “dimana” aktivitas ekonomi berlokasi. Ketimpangan distribusi kegiatan ekonomi secara regional dalam satu negara telah menjadi perhatian utama. Inilah yang mendorong dilakukannya banyak penelitian dalam bidang ini (Kuncoro, 2002).

Industri cenderung beraglomerasi di daerah-daerah dimana potensi dan kemampuan daerah tersebut memenuhi kebutuhan mereka, dan mereka mendapat manfaat akibat lokasi perusahaan yang saling berdekatan. Kota umumnya menawarkan berbagai kelebihan dalam bentuk produktifitas dan pendapatan yang lebih tinggi, menarik investasi baru, teknologi baru, pekerja terdidik dan terampil dalam jumlah yang jauh lebih tinggi di banding perdesaan (Malecki, 1991).

Persebaran sumberdaya yang tidak merata menimbulkan disparitas dalam laju pertumbuhan ekonomi antar daerah. Ketidakterataan sumber daya ini tercermin pada konsentrasi kegiatan ekonomi yang terjadi pada daerah tertentu saja. Daerah-daerah dimana konsentrasi kegiatan ekonomi terjadi memperoleh manfaat yang disebut dengan ekonomi aglomerasi (*agglomeration economies*). Seperti yang dikatakan oleh Bradley and Gans (1996), bahwa ekonomi aglomerasi adalah eksternalitas yang dihasilkan dari kedekatan geografis dari kegiatan ekonomi. Selanjutnya adanya ekonomi aglomerasi dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap laju pertumbuhan ekonomi. Sebagai akibatnya daerah-daerah yang termasuk dalam aglomerasi pada umumnya mempunyai laju pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan dengan daerah yang bukan aglomerasi.

Mutu SDM dan Aglomerasi dalam Pertumbuhan Ekonomi

Pendekatan tentang pengaruh faktor mutu sumber daya manusia terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi bisa dilakukan dengan pendekatan teori Neo-Klasik. dalam analisis Neo-Klasik faktor pertumbuhan ekonomi adalah modal/kapital, tenaga kerja, dan teknologi. Karena mutu sumber daya manusia dan Aglomerasi akan mempengaruhi tingkat rasio kapital per tenaga kerja yang pada akhirnya akan mempengaruhi output yang dihasilkan, maka mutu sumber daya manusia dan aglomerasi dapat diasumsikan sebagai tingkat teknologi dalam persamaan diatas.

Dalam analisis Neo Klasik, pertumbuhan ekonomi sangat bergantung dari faktor Kapital, Tenaga Kerja dan Tingkat Teknologi yang digunakan.

$$Y = A(t) F (K, N)$$

Dimana Y adalah output, A adalah tingkat teknologi, K adalah Kapital dan N adalah tenaga kerja.

Jika persamaan diatas dirubah menjadi fungsi produksi per tenaga kerja maka akan didapat:

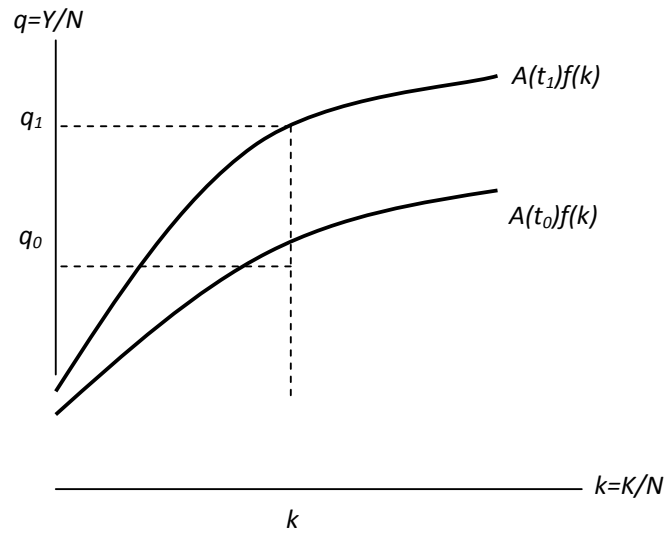
$$\frac{Y}{N} = A(t) f\left(\frac{K}{N}\right)$$

Persamaan diatas menunjukkan hubungan antara output per tenaga kerja dengan rasio kapital per tenaga kerja. Jika output per tenaga kerja (Y/N) adalah q dan rasio kapital per tenaga kerja (K/N) adalah k , maka fungsi produksinya adalah: $q = A(t) f(k)$.

Gambar 2.7

Pertumbuhan Output Per Tenaga Kerja

Akibat Perubahan Teknologi



(Sumber: Froyen, 2002)

Pada gambar 2.7 diatas ditunjukkan bahwa perubahan teknologi akan merubah fungsi produksi dari $A(t_0)f(k)$ menjadi $A(t_1)f(k)$ sehingga output per tenaga kerja dari q_0 menjadi q_1 .

Kita mengenal tiga klasifikasi kemajuan teknologi, yaitu: (1) kemajuan teknologi yang bersifat netral (*neutral technological progress*), yaitu teknologi yang memungkinkan kita mencapai tingkat produksi yang lebih tinggi dengan menggunakan jumlah dan kombinasi faktor input yang sama. Inovasi yang sederhana seperti pengolompokan tenaga kerja (semacam spesialisasi) yang dapat mendorong peningkatan output, adalah contohnya. (2) kemajuan teknologi yang hemat tenaga kerja (*labor-saving technological progress*), yaitu kemajuan teknologi yang memungkinkan memperoleh output yang lebih tinggi dari jumlah input tenaga kerja yang sama. (3) kemajuan teknologi yang hemat modal (*capital-saving technological progress*), yaitu kemajuan teknologi yang memungkinkan memperoleh output yang lebih tinggi dari jumlah modal yang sama.

2.2 Penelitian Terdahulu

- 1) Suahazil Nazara (1994) meneliti tentang pertumbuhan ekonomi regional Indonesia tahun 1985-1991. Alat analisis yang digunakan adalah regresi dengan model fungsi produksi agregat, yang menyatakan bahwa pengaruh aglomerasi (Pit), Kapital (Kit), Tenaga Kerja (Lit) dan Mutu Modal Manusia (Hit) terhadap Produk Domestik Bruto (Yit) dengan model: $\ln Y_{it} = A + \alpha_0 \ln Pit + \alpha_1 \ln Kit + \alpha_2 \ln Lit + \alpha_3 \ln Hit + e$.

Hasil dari penelitian dengan berdasarkan koefisien regresi dapat diketahui bahwa pengaruh tertinggi dari seluruh variabel bebas ada pada

Mutu Modal Manusia yang diikuti oleh Tenaga Kerja, Kapital dan Aglomerasi.

- 2) Arief Hadiono (2001) melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Propinsi Jawa Tengah dengan pooling data terdiri data antar waktu tahun 1994-1998 dan *cross section* data pada 35 Kabupaten/Kota. Alat analisis yang digunakan adalah regresi terhadap model yang menyatakan pengaruh Penyerapan Tenaga Kerja (TK), Investasi Pemerintah (InvP), Jumlah Sarana Umum (SU) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PE). Model yang dibuat pada penelitian ini adalah: $PE = \alpha_0 + \alpha_1 Tki + \alpha_2 InvPi + \alpha_3 Sui + e$

Adapun hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa variabel penyerapan tenaga kerja, investasi pemerintah dan jumlah sarana umum berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah.

- 3) Hadi Sancoyo (2003) meneliti tentang pengaruh Investasi (INV_i), Sumber Daya Manusia (SDM_i), Sumber Daya Alam (SDA_i), Aglomerasi (AG_i) dan Teknologi (Ti) terhadap Pertumbuhan Ekonomi daerah kabupaten/kota di Propinsi Jawa Tengah menurut Tipologi Klassen tahun 2000. Alat analisis yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda dengan model sebagai berikut:

$$PE = \alpha_0 + \alpha_1 INV_i + \alpha_2 SDM_i + \alpha_3 SDA_i + \alpha_4 AG_i + \alpha_5 T_{ii} + e$$

Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Investasi, Sumber Daya Manusia dan Sumber Daya Alam berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

4) Imam Nugraha (2002) melakukan penelitian tentang pengaruh Kapital (K), Angkatan Kerja (AK), dan Mutu Modal Manusia (IHH) terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Kota Semarang dan Blora di Jawa Tengah dengan menggunakan pooling data tahun 1980-2000. Model yang digunakan adalah:

$$\text{LnPDRB} = \beta_0 + \beta_1 \text{LnK} + \beta_2 \text{LnAK} + \beta_3 \text{LnIHH} + D + \epsilon$$

Hasil dari penelitian adalah bahwa variabel IHH (Mutu Modal Manusia) dan AK (Angkatan Kerja) berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB. Sedangkan variabel K berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap PDRB.

Tabel 2.1

Rangkuman Hasil Penelitian Terdahulu

Penulis, Tahun dan Judul	Variabel	Model Analisis	Hasil Penelitian
Suahazil Nazara (1994) <i>“Pertumbuhan Ekonomi Regional Indonesia, Suatu Aplikasi Fungsi Produksi Agregat Indonesia Tahun 1985-1991”</i>	- Aglomerasi - Kapital - Tenaga Kerja - Mutu Modal Manusia - PDRB	$\text{Ln } Y_{it} = A + \alpha_0 \text{LnPit} + \alpha_1 \text{LnKit} + \alpha_2 \text{LnLit} + \alpha_3 \text{LnLHit} + e$	Berdasarkan koefisien regresi dapat diketahui bahwa pengaruh tertinggi dari seluruh variabel bebas ada pada Mutu Modal Manusia, yang diikuti Tenaga Kerja, Kapital dan Aglomerasi.
Arif Hadiono (2001) <i>“Faktor-faktor yang mempengaruhi Pertumbuhan</i>	- Tenaga Kerja - Investasi Pemerintah - Jumlah Sarana Umum	$\text{PE} = \alpha_0 + \alpha_1 \text{TKi} + \alpha_2 \text{InvPi} + \alpha_3 \text{Sui} + e$	Variabel Tenaga Kerja, Investasi Pemerintah dan Jumlah Sarana Umum berpengaruh

<i>ekonomi di Pripinsi Jawa Tengah”</i>	- Pertumbuhan Ekonomi		positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Propinsi Jawa Tengah.
Hadi Sancoyo (2003) “ <i>Analisis Pengaruh Investasi, Sumber Daya Manusia, Sumber Daya Alam, Aglomerasi dan Teknologi Terhadap Posisi Perekonomian Kabupaten dan Kota Menurut Tipologi Klassen di Jawa Tengah Tahun 2000</i> ”	- Investasi - Sumber Daya Manusia - Sumber Daya Alam - Aglomerasi - Teknologi - Pertumbuhan Ekonomi	$PE = \alpha_0 + \alpha_1 INVi + \alpha_2 SDMi + \alpha_3 SDAi + \alpha_4 Agi + \alpha_5 Tii + e$	Variabel Investasi, Sumber Daya Manusia, Sumber Daya Alam berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten dan kota di Propinsi Jawa Tengah.
Penulis, Tahun dan Judul	Variabel	Model Analisis	Hasil Penelitian
Imam Nugraha (2002) “ <i>Analisis Pertumbuhan Ekonomi Kota Semarang dan Kabupaten Blora Provinsi Jawa Tengah</i> ”	-Kapital -Angkatan Kerja -Mutu Manusia -PDRB	$LnPDRB = \beta_0 + \beta_1 LnK + \beta_2 LnAK + \beta_3 LnIHH + D + \epsilon$	Hasil dari penelitian adalah bahwa variabel IHH dan AK berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB. Sedangkan variabel K berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap PDRB.

2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis

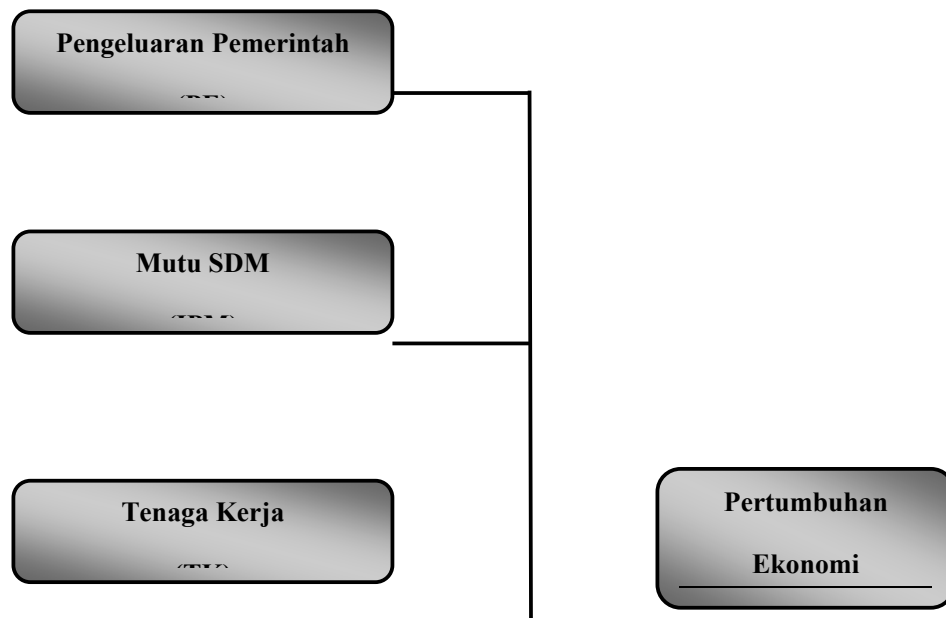
Pertumbuhan ekonomi yang tinggi adalah indikator yang penting dalam menilai keberhasilan pembangunan yang telah dilakukan oleh pemerintah daerah. Sehingga

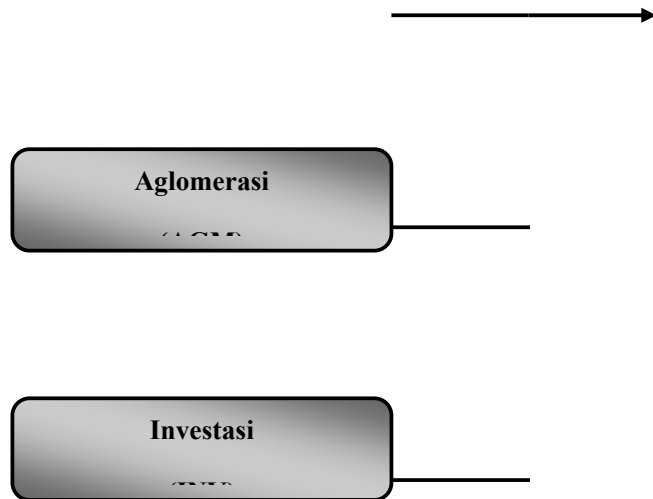
makin tinggi tingkat laju pertumbuhan ekonomi yang dicapai suatu daerah maka menandakan semakin berhasil dalam pembangunan.

Pertumbuhan ekonomi (PE) dapat diukur dari PDRB yang diperoleh daerah yang bersangkutan. Semakin besar nilai PDRB maka semakin tinggi tingkat laju pertumbuhan ekonominya. Pertumbuhan ekonomi tidak dapat terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut adalah adalah: Pengeluaran Pemerintah (PP), Mutu Sumber Daya Manusia (IPM), Tenaga Kerja (TK), Aglomerasi (AGM), dan Investasi (INV). Berdasarkan uraian diatas maka alur kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian ini adalah:

Gambar 2.8

Alur Kerangka Pemikiran Teoritis





2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran dan permasalahan yang diteliti, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

1. Pengeluaran Pemerintah (PP) berpengaruh positif terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi Kawasan Ciayumajakuning.
2. Mutu Sumber Daya Manusia (IPM) berpengaruh positif terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi Kawasan Ciayumajakuning.
3. Tenaga Kerja (TK) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Kawasan Ciayumajakuning.
4. Aglomerasi (AGM) berpengaruh positif terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi Kawasan Ciayumajakuning.
5. Investasi (INV) berpengaruh positif terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi Kawasan Ciayumajakuning.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Defenisi Operasional Variabel

1. Pertumbuhan Ekonomi (PE)

Pertumbuhan ekonomi adalah merupakan perubahan tingkat kegiatan ekonomi yang berlangsung dari tahun ke tahun. Dengan kata lain, perkembangan baru tercapai apabila jumlah barang dan jasa yang dihasilkan bertambah besar pada tahun berikutnya. Sebagai *proxy* pertumbuhan ekonomi digunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB adalah jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi dalam suatu wilayah/region pada suatu jangka waktu tertentu, biasanya setahun dalam satuan rupiah.

2. Pengeluaran Pemerintah (PP)

Pengeluaran Pemerintah dalam hal ini adalah realisasi pengeluaran pembangunan atau realisasi pengeluaran belanja modal pembangunan pemerintah daerah dalam satu tahun anggaran pendapatan dan belanja daerah dalam satuan rupiah.

3. Investasi (INV)

Variabel investasi dalam penelitian ini adalah realisasi investasi yang dilakukan oleh penanam modal dalam negeri (PMDN) dan penanam

modal asing (PMA) di Kawasan Ciayumajakuning pada tahun tertentu dalam satuan rupiah.

4. Mutu Sumber Daya Manusia (IPM)

Untuk mengukur tingkat Mutu Sumber Daya Manusia digunakan *proxy* Indeks pembangunan Manusia (IPM). IPM adalah suatu indikator pembangunan manusia yang diperkenalkan UNDP pada tahun 1990. Pada dasarnya IPM mencakup tiga komponen yang dianggap mendasar bagi manusia dan secara operasional mudah dihitung untuk menghasilkan suatu ukuran yang merefleksikan upaya pembangunan manusia. Ketiga aspek tersebut berkaitan dengan peluang hidup (*longevity*), pengetahuan (*knowledge*), dan hidup layak (*decent living*). Peluang hidup dihitung berdasarkan angka harapan hidup ketika lahir, pengetahuan diukur berdasarkan rata-rata lama sekolah dan angka melek huruf penduduk usia 15 tahun keatas, dan hidup layak diukur dengan pengeluaran per kapita yang didasarkan pada *Purchasing Power Parity* (paritas daya beli dalam rupiah). Untuk mengukur kecepatan perkembangan IPM dalam suatu kurun waktu digunakan reduksi shortfall per tahun (*annual reduction in shortfall*). Ukuran ini secara sederhana menunjukkan perbandingan antara capaian yang telah ditempuh dengan capaian yang masih harus ditempuh untuk mencapai titik ideal (IPM=100).

5. Tenaga Kerja (TK)

Jumlah penduduk yang berusia 15 tahun ke atas yang bekerja selama seminggu yang lalu yang diukur dalam satuan jiwa per tahun

6. Aglomerasi (AGM)

Aglomerasi adalah terkonsentrasinya kegiatan ekonomi di daerah, dalam penelitian ini aglomerasi di *proxy* dengan jumlah industri besar dan menengah yang ada di suatu daerah dan dihitung dalam satuan unit dalam tahun tertentu.

3. 2 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari kantor BPS, BAPPEDA dan dinas intansi terkait provinsi maupun daerah. Data dalam penelitian ini adalah kombinasi antara *time series data* dan *cross section data* yang disebut dengan *panel data* atau *pooled data* (Gujarati, 2003). Dengan rentang waktu tahun 2000-2007.

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan sebagai variabel terikat (*dependen variabel*) sedangkan variabel bebasnya (*independent variabel*) adalah Pengeluaran Pemerintah, Mutu Sumber Daya Manusia, Aglomerasi, Tenaga Kerja dan Investasi.

3. 3 Teknik Analisis Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *panel data* atau *pooled data* yaitu kombinasi dari data *time series* dan *cross section*. *Time series data* dalam penelitian ini adalah waktu pengamatan penelitian dari tahun 2000-2007.

Sedangkan *cross section data* penelitian ini adalah mencakup seluruh wilayah Dati II (4 kabupaten dan 1 kota) di Kawasan Ciayumajakuning. Sehingga jumlah observasi dalam penelitian ini adalah $8 \times 5 = 40$.

Pada *time series data* atau *cross section data* hanya akan terdapat dua dimensi, misalnya pada *time series data* maka akan terdapat dua dimensi yaitu dimensi variabel dan dimensi waktu. Karena panel data adalah gabungan dari *cross section data* dan *time series data* maka pada panel data akan terdapat tiga dimensi, yaitu dimensi variabel, dimensi antar ruang, dan dimensi waktu.

Adalah sulit bagi kita untuk bekerja pada data tiga dimensi, maka data tersebut kita nyatakan dalam data dua dimensi. dalam konteks analisis panel, menyajikan data tiga dimensi ke dalam data dua dimensi kita kenal dengan struktur penyajian *Unstacked data* dan *Stacked data*. *Unstacked data* adalah struktur penyajian data dengan menggabungkan dimensi variabel dengan dimensi *cross section*. Sedangkan *Stacked data* adalah struktur penyajian data dimana seluruh data untuk setiap variabel digabungkan bersama, tetapi dipisahkan dari data variabel-variabel lainnya. Struktur *stacked data* dinyatakan dalam dua bentuk yaitu *stacked by cross section* dan *stacked by date* (Kurnia, 2007).

Karena penelitian ini menggunakan *panel data* maka alat analisis yang akan digunakan adalah *panel data regression model*. Persamaan ekonometri pada *panel data regression model* atau panel data, karena gabungan dari data *cross section* dan data *time series*, adalah sebagai berikut:

$$y_i = \alpha_i + \beta_i x_i + \varepsilon_i$$

$$y_t = \alpha_t + \beta_t x_t + \varepsilon_t$$

$$y_{it} = \alpha_{it} + \beta_{it}x_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dimana:

$i = 1, 2, 3, \dots, N$ unit *cross section*

$t = 1, 2, 3, \dots, T$ *series*.

Pada panel data terdapat tiga pendekatan yang biasa digunakan dalam mengestimasi persamaan diatas, yaitu: *Common Model*, *Least Square Dummy Variabel (LSDV)* atau dikenal dengan *Fixed Effect Model (FEM)*, dan *Error Components Model (ECM)* atau dikenal dengan *Random Effects Model (REM)* (Nachrowi, 2007).

Pendekatan *Common Model* mengasumsikan baik koefisien intersep dan koefisien slope konstan antar waktu maupun antar ruang. Estimasi yang dihasilkan pada pendekatan ini akan menghilangkan informasi spesifik dimensi antar ruang dan antar waktu. Pendekatan dengan *Common Model* dianggap kurang realistis karena koefisien intersep antar ruang/individu kemungkinannya bisa berbeda. Perbedaan ini bisa jadi disebabkan oleh perbedaan dari manajemennya atau filosofi manajemennya (Gujarati, 2003).

Untuk mengatasi kelemahan tersebut maka digunakan pendekatan *Least Square Dummy Variabel (LSDV)* atau *Fixed Effect Model (FEM)*. Koefisien intersep pada model ini berubah untuk setiap antar ruang/individu (i) dan waktu (t). Sesuai dengan namanya estimasi terhadap persamaan ini dilakukan dengan memasukkan variabel dummy. Variabel dummy tersebut dimasukkan sesuai dengan asumsi yang mendasari model LSDV tersebut:

1. Koefisien slope konstan, tetapi intersep bervariasi antar ruang. Dalam model ini variabel dummy digunakan untuk menangkap informasi perbedaan antar ruang (melalui perbedaan intersep).
2. Koefisien slope konstan, tetapi intersep bervariasi antar waktu. Dalam model ini variabel dummy digunakan untuk menangkap informasi perbedaan antar waktu (melalui perbedaan intersep).
3. Koefisien slope konstan, tetapi intersep bervariasi antar ruang dan antar waktu. Model LSDV ini memasukkan variabel dummy waktu dan dummy antar ruang secara bersama-sama.
4. Model LSDV dimana koefisien intersep maupun koefisien slope bervariasi antar ruang.

Sedangkan *Error Components Model (ECM)* atau *Random Effects Model (REM)* untuk menangkap perbedaan karakteristik individu dan waktu diakomodasi pada *error* dari model tidak dengan menggunakan koefisien intersep.

Berdasarkan variabel penelitian yang telah ditentukan, maka model dalam penelitian ini adalah:

$$Q = f(PP, INV, IPM, AGM, TK) \dots\dots\dots(1)$$

Karena Q adalah PDRB, maka:

$$PDRB = f(PP, INV, IPM, AGM, TK) \dots\dots\dots(2)$$

Persamaan ekonometri untuk persamaan diatas adalah sebagai berikut:

$$PDRB_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 PP_{it} + \alpha_2 INV_{it} + \alpha_3 IPM_{it} + \alpha_4 AGM_{it} + \alpha_5 TK_{it} + \mu_{it} \dots(3)$$

Untuk menggunakan model empiris linier dari persamaan, diturunkan dengan menggunakan log sehingga diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{LnPDRB}_{it} = & \alpha 0_{it} + \alpha 1 \text{LnPP}_{it} + \alpha 2 \text{LnINV}_{it} + \alpha 3 \text{LnIPM}_{it} + \alpha 4 \text{LnAGM}_{it} + \\ & \alpha 5 \text{LnTK}_{it} + \mu_{it} \dots\dots\dots (4) \end{aligned}$$

Karena tujuan dari analisis pertumbuhan ekonomi regional ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat laju pertumbuhan ekonomi daerah, maka persamaan diatas (4) akan diestimasi dengan menggunakan *fixed effects model* atau *least square dummy variable* dengan asumsi koefisien slope konstan, tetapi intersep bervariasi antar ruang. Asumsi ini digunakan untuk menangkap informasi spesifik dari perbedaan antar ruang atau individu dalam penelitian. Karena yang digunakan asumsi dengan koefisien slope konstan, tetapi intersep bervariasi antar ruang maka penyajian data atau struktur data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *stacked by cross section*.

Variabel boneka atau *dummy variable* dalam penelitian ini adalah untuk menunjukkan variasi antar daerah. Sebagai pedoman menyusun variabel boneka adalah jumlah kategori dikurangi satu (Kuncoro, 2001). Karena ada 5 Dati II, maka jumlah variabel boneka dalam model ini adalah 5-1=4. Karena model yang akan digunakan memasukkan intersept, maka kategori yang dihilangkan menjadi dasar atau *benchmark*, sebagai pembanding daerah yang lain. Bila Kota Cirebon dijadikan sebagai dasar, variabel boneka untuk:

1. Kabupaten Cirebon (D1) diberi kode 1, sedangkan daerah lain diberi kode 0. Artinya, variabel boneka ini mencoba mengukur seberapa jauh perbedaan antara Kabupaten Cirebon dibandingkan Kota Cirebon.

2. Kabupaten Indramayu (D2) diberi kode 1, sedangkan daerah lain diberi kode 0. Artinya, variabel boneka ini mencoba mengukur seberapa jauh perbedaan antara Kabupaten Indramayu dibandingkan Kota Cirebon.
3. Kabupaten Majalengka (D1) diberi kode 1, sedangkan daerah lain diberi kode 0. Artinya, variabel boneka ini mencoba mengukur seberapa jauh perbedaan antara Kabupaten Majalengka dibandingkan Kota Cirebon.
4. Kabupaten Kuningan (D1) diberi kode 1, sedangkan daerah lain diberi kode 0. Artinya, variabel boneka ini mencoba mengukur seberapa jauh perbedaan antara Kabupaten Kuningan dibandingkan Kota Cirebon.
5. Kota Cirebon diberi kode 0 semua karena Kota Cirebon dijadikan sebagai dasar pembanding

Sehingga persamaan diatas (4) akan menjadi:

$$\begin{aligned} \ln PDRB_{it} = & \alpha_0 + \alpha_1 \ln PP_{it} + \alpha_2 \ln INV_{it} + \alpha_3 \ln IPM_{it} + \alpha_4 \ln AGM_{it} + \\ & \alpha_5 \ln TK_{it} + \alpha_6 D1_{it} + \alpha_7 D2_{it} + \alpha_8 D3_{it} + \alpha_9 D4_{it} + \mu_{it} \dots\dots\dots(5) \end{aligned}$$

Dimana:

PDRB = Produk Domestik Regional Bruto

PP = Pengeluaran Pemerintah

INV = Investasi

IPM = Mutu Sumber Daya Manusia

AGM = Aglomerasi

TK = Tenaga Kerja

- D1 = 1 untuk Kabupaten Cirebon
0 untuk daerah lainnya
- D2 = 1 untuk Kabupaten Indramayu
0 untuk daerah lainnya
- D3 = 1 untuk Kabupaten Majalengka
0 untuk daerah lainnya
- D4 = 1 untuk Kabupaten Kuningan
0 untuk daerah lainnya
- μ = *Disturbance error*

Uji Kriteria Pada Model

Sebelum digunakan untuk pengujian hipotesis, maka model yang dihasilkan melalui regresi dilakukan pengujian untuk mendapatkan “*best fit model*”. Reliabilitas parameter yang diestimasi dapat dilihat dari: Kriteria statistik, yang meliputi uji signifikansi parameter secara individual atau uji signifikansi secara parsial (Uji t), uji signifikansi secara simultan (Uji F), dan nilai koefisien determinasi atau R square.

Disamping itu model yang dihasilkan juga akan diuji dari Kriteria ketiadaan penyimpangan terhadap asumsi-asumsi klasik, yaitu: uji autokolerasi, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas.

1. Uji Kriteria Statistik

Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat.

Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji adalah apakah suatu parameter (α_i) sama dengan nol, atau:

$$H_0 : \alpha_i = 0$$

Artinya, variabel bebas bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel terikat. Hipotesis alternatifnya (H_a), parameter suatu variabel lebih besar dari nol, atau:

$$H_a : \alpha_i > 0$$

Artinya, variabel bebas tersebut merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel terikat.

Untuk menguji kedua hipotesis ini digunakan statistik t. Statistik t dihitung dari formula sebagai berikut (Kuncoro, 2001):

$$t = (\alpha_i - 0) / S = \alpha_i / S$$

dimana: S = deviasi standar, yang dihitung dari akar varians. Varians (*variance*), atau S^2 , yang diperoleh dari SSE dibagi dengan jumlah derajat kebebasan (*degree of freedom*). Dengan kata lain:

$$S^2 = \frac{SSE}{n - k}$$

dimana:

n = jumlah observasi

k = jumlah parameter dalam model, termasuk intercept.

Cara melakukan uji t adalah dengan cara sebagai berikut (Kuncoro, 2001):

1. *Quick look* : bila jumlah *degree of freedom* adalah 20 atau lebih, dan derajat kepercayaan sebesar 5%, maka H_0 yang menyatakan $b_i=0$ dapat ditolak bila nilai t lebih besar dari 2 (dalam nilai absolut). Dengan kata

lain, kita menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.

2. *Membandingkan nilai statistik t dengan titik kritis menurut tabel* : apabila nilai statistik t hasil perhitungan lebih tinggi dibanding nilai t tabel, kita menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji adalah apakah semua parameter dalam model sama dengan nol, atau:

$$H_0 : \alpha_1 = \alpha_2 = \dots = \alpha_k = 0$$

Artinya, apakah semua variabel bebas bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel terikat. Hipotesis alternatif (H_a), tidak semua parameter secara simultan lebih besar dari nol, atau:

$$H_a : \alpha_1 = \alpha_2 = \dots = \alpha_k > 0$$

Artinya semua variabel bebas secara simultan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel terikat.

Untuk menguji kedua hipotesis ini digunakan statistik F. nilai statistik F dihitung dari formula sebagai berikut (Kuncoro, 2001):

$$F = \frac{MSR}{MSE} = \frac{SSR/k}{SSE/(n-k)}$$

Di mana:

SSR = *sum of squares due to regression* = $\sum (Y_i - \bar{Y})^2$

SSE = *sum of squares error* = $\sum (Y_i - \hat{Y}_i)^2$

n = Jumlah observasi

k = Jumlah parameter (termasuk intercept) dalam model

MSR = *mean squares due to regression*

MSE = *mean of squares due to error*

Cara melakukan uji F adalah dengan cara sebagai berikut (Kuncoro, 2001):

1. *Quick look*: apabila nilai F lebih besar daripada 4 maka H_0 ditolak pada derajat kepercayaan 5%. Dengan kata lain, kita menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.
2. *Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel*: bila nilai F hasil perhitungan lebih besar daripada nilai F menurut tabel maka hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel terikat atau dengan kata lain mengukur persentase variasi variabel independent dalam menjelaskan variasi variabel dependent.

Untuk menghitung koefisien determinasi (R^2) (Kuncoro, 2001):

$$R^2 = (TSS - SSE) / TSS = SSR / TSS$$

Persamaan diatas menunjukkan proporsi total jumlah kuadrat (TSS) yang diterangkan oleh variabel bebas dalam model. Sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang belum/tidak dimasukkan dalam model.

Nilai koefisien determinasi adalah di antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat.

2. Uji Kriteria Asumsi Klasik

Uji Autokorelasi

Otokorelasi dimaksudkan untuk melihat apakah terdapat korelasi antara serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu atau ruang (*time series* atau *cross sectional*). Karena satu dari asumsi penting dari model linear klasik adalah bahwa kesalahan atau gangguan *ui* yang masuk kedalam fungsi regresif populasi adalah random atau tak berkorelasi. Jika asumsi ini dilanggar, maka terdapat problem serial korelasi atau otokorelasi (Gujarati, 2003).

Uji Otokorelasi pada model dalam penelitian ini menggunakan Breusch-Godfrey (B-G) dan Durbin-Watson (D-W).

Breusch-Godfrey (B-G)

Langkah-langkah dari uji B-G adalah (Aliman, 2001):

1. Lakukan regresi atau estimasi dengan menggunakan model empiris yang sedang diamati dan dapatkan nilai \hat{u}^2 (Residual Kuadrat)

2. Lakukan regresi dengan \hat{u}^2 sebagai variabel terikat dan dengan memasukkan \hat{u}_{t-1} sebagai variabel bebas dan kemudian hitunglah nilai $(n-1) \cdot R^2 = \chi^2_{\text{hitung}}$.
3. Lakukan uji hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa tidak ada autokorelasi, dengan pedoman: bila nilai χ^2_{hitung} lebih besar dibandingkan dengan dengan nilai χ^2_{tabel} , maka tolaklah H_0 , dan sebaliknya bila nilai χ^2_{hitung} lebih kecil dibandingkan dengan nilai χ^2_{tabel} maka H_0 tidak dapat ditolak.

Durbin-Watson (D-W)

Hipotesis yang di uji adalah:

$H_0 : \rho = 0$ (Hipotesis nolnya adalah tidak ada autokorelasi)

$H_a : \rho > 0$ (Hipotesis alternatifnya adalah ada autokorelasi positif)

Keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah:

1. Bila nilai DW lebih besar daripada batas atas (*upper bound*), maka koefisien autokorelasi sama dengan nol. Artinya, tidak ada autokorelasi positif.
2. Bila nilai DW lebih rendah daripada batas bawah (*lower bound*), maka Koefisien autokorelasi lebih besar daripada nol. Artinya ada autokorelasi positif.
3. Bila nilai DW terletak di antara batas atas dan batas bawah, maka tidak dapat disimpulkan ada atau tidaknya autokorelasi pada model.

Tabel 3.1
Pedoman pengujian statistik DW

No.	Nilai DW (d)	Keterangan
1	$0 \leq d \leq d_L$	Bukti ada autokorelasi positif
2	$(4-d_U) \leq d \leq 4$	Bukti ada autokorelasi negatif
3	$d_L \leq d \leq d_U$ atau $(4-d_U) \leq d \leq (4-d_L)$	Daerah keragu-raguan (tidak bisa ditentukan terjadi autokorelasi atau tidak)
4	$d_U \leq d \leq (4-d_U)$	Menunjukkan tidak autokorelasi positif maupun autokorelasi negatif

Uji Heteroskedastisitas (*Heteroscedasticity*)

Pengujian ini dimaksudkan untuk melihat bahwa gangguan u_i semuanya mempunyai varians yang sama. Jika asumsi ini tidak dipenuhi maka terdapat heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas tidak merusak sifat ketidakbiasan dan konsisten dari penaksir OLS. Tetapi penaksir ini tidak lagi mempunyai varians minimum atau efisien. Dengan perkataan lain, tidak lagi BLUE. Untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan uji Glejser (Gujarati, 2003).

Uji Glejser dilakukan dengan meregres nilai absolut residual terhadap semua variabel bebas yang digunakan dalam model. Bila koefisien regresi masing-masing variabel bebas tidak signifikan, berarti tidak terdapat masalah heteroskedastisitas. Formula Uji Glejser adalah:

$$|U_t| = \alpha + \beta X_t + \mu_i$$

Jika β ternyata signifikan secara statistik, maka dapat disimpulkan bahwa dalam data terdapat heteroskedastisitas. Apabila ternyata tidak signifikan, kita bisa menerima asumsi homoskedastisitas.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dimaksudkan untuk melihat apakah ada hubungan diantara variabel yang menjelaskan. Konsekuensi dari multikolinieritas adalah sebagai berikut: Apabila ada kolinieritas sempurna diantara X, koefisien regresinya tak tentu dan kesalahan standarnya tak terhingga. Jika kolinieritas tingkatnya tinggi tetapi tidak sempurna, penaksiran koefisien regresi adalah mungkin, tetapi kesalahan standarnya cenderung untuk besar (Gujarati, 2003).

Pada dasarnya multikolinearitas adalah adanya suatu hubungan linear yang sempurna (mendekati sempurna) antara beberapa atau semua variabel bebas. Ini suatu masalah yang sering muncul dalam ekonomi karena *in economics, everything depends on everything else* (Kuncoro, 2001).

Pengujian multikolinearitas dapat dilakukan dengan melakukan regresi tambahan (*auxiliary regression*), yaitu dengan melakukan regresi antara variabel independen yang satu dengan variabel independen yang lainnya. Jika hasil nilai R^2 pada auxiliary regression lebih kecil dari Nilai R^2 pada model utama maka dapat disimpulkan pada model tidak terdapat gejala multikolinieritas.

BAB IV

GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

4.1 Wilayah dan Kondisi Geografis

Kawasan Ciayumajakuning (Cirebon, Indramayu, Majalengka dan Kuningan) adalah Eks-Karesidenan Cirebon yang merupakan bagian paling timur dari wilayah Provinsi Jawa Barat. Secara geografi Wilayah Bakorwil Cirebon atau Ciayumajakuning merupakan daerah pantai, daerah dataran rendah, daerah perbukitan dan daerah pegunungan. Adapun batas-batas administrasinya yaitu:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Laut Jawa.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Brebes.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan kabupaten Ciamis, Kabupaten Banyumas dan Kabupaten Cilacap.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Sumedang dan Kabupaten Subang.

Kondisi geografi yang strategis tersebut merupakan keuntungan bagi Kawasan Ciayumajakuning terutama dari segi komunikasi dan perhubungan. Kawasan utara dan timur merupakan daerah dataran rendah serta pantai sedangkan kawasan selatan dan barat berbukit-bukit serta dataran tinggi dan Gunung Ciremai.

Selain itu, Wilayah Bakorwil Cirebon yang memiliki lahan yang subur berasal dari endapan vulkanis serta banyaknya aliran sungai menyebabkan

sebagian besar dari luas tanahnya digunakan untuk pertanian. Ini lebih dimungkinkan karena Wilayah Bakorwil Cirebon beriklim tropis.

Luas wilayah Kawasan Ciayumajakuning mencapai 5.273,63 Km² atau 15,22 % dari keseluruhan luas wilayah Jawa Barat yang mencapai 34.588,89 Km². Untuk luas wilayah terkecil di Ciayumajakuning ditempati oleh Kota Cirebon yang juga sekaligus menjadi kota terkecil di Jawa Barat yaitu dengan luas 37,36 Km². Sedangkan daerah yang memiliki luas wilayah terbesar di Kawasan Ciayumajakuning adalah Kabupaten Indramayu dengan luas 1.935,27 Km².

Tabel 4.1
Luas Wilayah dan Kepadatan Penduduk
Kawasan Ciayumajakuning
Tahun 2005-2007

Kawasan Ciayumajakuning	Luas Wilayah (Km ²)	Kepadatan Penduduk Per Km ²		
		2005	2006	2007
Kota Cirebon	37,36	7.523,80	7.638,20	7.774,36
Cirebon	974,00	2.164,19	2.191,64	2.220,37
Indramayu	1.935,27	909,58	918,94	927,71
Majalengka	1.210,00	984,70	990,08	995,35
Kuningan	1.117,00	981,96	1.001,59	1.021,28
Jawa Barat	34.588,89	1.155,31	1.177,77	1.199,33

Sumber: BPS Jawa Barat

Kepadatan jumlah penduduk di Kawasan Ciayumajakuning relatif tinggi jika dibandingkan dengan jumlah kepatan penduduk di Jawa Barat. Kota Cirebon pada tahun 2005 kepadatan penduduknya mencapai 7.523,80 jiwa per kilometer,

pada tahun 2006 meningkat menjadi 7.638,20 jiwa per kilometer, dan pada tahun 2007 mencapai 7.774,36 jiwa per kilometer. Untuk Kabupaten Cirebon pada tahun 2005 mencapai 2.164,19 jiwa per kilometer, pada tahun 2006 sebanyak 7.638,20 jiwa per kilometer dan pada tahun 2007 meningkat menjadi 7.774,36 jiwa per kilometer. Jumlah ini jauh melampaui jumlah kepadatan penduduk Jawa Barat pada tahun yang sama.

4. 2 Penduduk

Jumlah penduduk di Kawasan Ciayumajakuning pada tahun 2005 mencapai 6.437.631 jiwa atau 16,11% dari penduduk Jawa Barat. Pada tahun 2006 penduduk Ciayumajakuning mencapai 6.515.185 jiwa atau 15,99% dari total penduduk Jawa Barat. Sedangkan tahun 2007 penduduk Kawasan Ciayumajakuning mencapai 6.593.622 jiwa atau 15,89% dari total penduduk di Jawa barat.

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk Kawasan Ciayumajakuning
Tahun 2005-2007

Ciayumajakuning	Tahun		
	2005	2006	2007
Kota Cirebon	281.089	285.363	290.450
Cirebon	2.107.918	2.134.656	2.162.644
Indramayu	1.760.286	1.778.396	1.795.372
Majalengka	1.191.490	1.197.994	1.204.379
Kuningan	1.096.848	1.118.776	1.140.777
Jawa Barat	39.960.869	40.737.594	41.483.729

Sumber: BPS Jawa Barat

4.3 Angkatan Kerja

Angkatan kerja secara keseluruhan di Kawasan Ciayumajakuning mencapai 2.960.938 jiwa pada tahun 2005 atau sekitar 17,37 persen dari angkatan kerja Jawa Barat, pada tahun 2006 angkatan kerja Kawasan Ciayumajakuning adalah 2.991.350 jiwa atau sekitar 17,25% dari total angkatan kerja Propinsi Jawa Barat yang mencapai 17.340.593 jiwa. Pada tahun 2007 angkatan kerja Ciayumajakuning adalah sebesar 3.227.143 jiwa atau sebesar 17,53 persen dari angkatan kerja Jawa Barat.

Pada tabel di bawah ini diketahui bahwa pada tahun 2005 jumlah pengangguran di Kawasan Ciayumajakuning adalah sebesar 292.448 jiwa atau sebesar 14,47 persen dari jumlah pengangguran yang ada di Provinsi Jawa Barat. Jumlah penganggur terbesar di Kawasan Ciayumajakuning pada tahun 2005 adalah Kabupaten Cirebon dengan jumlah 111.263 jiwa, kemudian Kabupaten Indramayu dengan jumlah 70.212 jiwa, kemudian Kabupaten Kuningan, Majalengka, dan Kota Cirebon

Tabel 4.3
Angkatan Kerja Kawasan Ciayumajakuning
Tahun 2005

Ciayumajakuning	Angkatan Kerja		
	Bekerja	Pengangguran Terbuka	Jumlah
	[1]	[2]	[3]

Kota Cirebon	106.786	15.408	122.194
Cirebon	796.824	111.263	908.087
Indramayu	775.442	70.212	845.654
Majalengka	514.676	46.362	561.038
Kuningan	474.762	49.203	523.965
Ciayumajakuning	2.668.493	292.448	2.960.938
Jawa Barat	15.021.022	2.021.082	17.042.104

Sumber: BPS Jawa Barat

Tabel 4.4
 Angkatan Kerja Kawasan Ciayumajakuning
 Tahun 2006

Ciayumajakuning	Angkatan Kerja		
	Bekerja	Pengangguran Terbuka	Jumlah
	[1]	[2]	[3]
Kota Cirebon	104.077	14.221	118.298
Cirebon	868.446	107.498	975.944
Indramayu	700.300	67.332	767.632
Majalengka	537.927	44.703	582.630
Kuningan	503.934	42.921	546.855
Ciayumajakuning	2.714.684	276.675	2.991.350
Jawa Barat	15.502.639	1.905.954	17.340.593

Sumber: BPS Jawa Barat

Pada tabel diatas juga diketahui bahwa pengangguran terbuka di Kawasan Ciayumajakuning mencapai 276.675 jiwa atau sekitar 14.52% dari total pengangguran terbuka di Propinsi Jawa Barat yang mencapai 1.905.954 jiwa. Jumlah pengangguran terbuka terbanyak di Kawasan Ciayumajakuning dimiliki oleh Kabupaten Cirebon yang mencapai 107.498 jiwa dan jumlah pengangguran yang paling sedikit dimiliki oleh Kota Cirebon dengan jumlah 14.221 jiwa.

Sedangkan angkatan kerja yang bekerja/pekerja di Kawasan Ciayumajakuning pada tahun 2006 mencapai 2.714.684 jiwa atau sekitar 17,51% dari total pekerja Propinsi Jawa Barat yang mencapai 15.502.639 jiwa. Jumlah pekerja di Kawasan Ciayumajakuning terbanyak dimiliki oleh Kabupaten Cirebon dengan jumlah 868.446 jiwa selanjutnya oleh Kabupaten Indramayu dengan jumlah 700.300 jiwa.

Pada tahun 2007 Angkatan kerja secara keseluruhan di Kawasan Ciayumajakuning mencapai 3.227.143 jiwa atau sekitar 17,53% dari total angkatan kerja di Propinsi Jawa Barat yang mencapai 18.404.036 jiwa. Angkatan kerja terbesar masih dimiliki oleh Kabupaten Cirebon dan Kabupaten Indramayu yang mencapai 997.233 jiwa dan 852.762 jiwa.

Tabel 4.5
 Angkatan Kerja Kawasan Ciayumajakuning
 Tahun 2007

Ciayumajakuning	Angkatan Kerja		
	Bekerja	Pengangguran Terbuka	Jumlah
	[1]	[2]	[3]

Kota Cirebon	113.531	22.530	136.061
Cirebon	883.498	110.735	997.233
Indramayu	770.973	81.789	852.762
Majalengka	576.147	46.471	622.618
Kuningan	464.770	53.699	618.469
Ciayumajakuning	2.908.919	328.224	3.227.143
Jawa Barat	16.043.822	2.360.214	18.404.036

Sumber: BPS Jawa Barat

Jumlah pengangguran terbuka Ciayumajakuning pada tahun 2007 mencapai 328.224 jiwa atau sekitar 13,91% dari total pengangguran terbuka di Jawa Barat yang mencapai 2.360.214 jiwa. Angkatan kerja yang bekerja/pekerja di Ciayumajakuning pada tahun 2007 mencapai 2.908.919 jiwa atau sekitar 18,13% dari total pekerja Jawa Barat yang mencapai 16.043.822 jiwa. Jumlah pekerja di Ciayumajakuning terbanyak masih dimiliki oleh Kabupaten Cirebon dan Kabupaten Indramayu dengan jumlah 883.498 jiwa dan 770.973 jiwa.

4. 4 Pertumbuhan Ekonomi

Tabel 4.6
 Pertumbuhan Ekonomi Kawasan Ciayumajakuning
 Atas Dasar Harga Konstan 2000
 (Tanpa Migas)
 Tahun 2005-2007

Ciayumajakuning	Tahun		
	2005	2006	2007
	[2]	[3]	[4]

Kota Cirebon	4,89	4,54	6,17
Cirebon	5,06	5,14	5,37
Indramayu	4,52	5,10	5,62
Majalengka	4,47	4,26	4,86
Kuningan	3,95	4,13	4,22
Jawa Barat	6,25	6,31	6,86

Sumber: BPS Jawa Barat

Pada tabel diatas diketahui bahwa rata pertumbuhan ekonomi kawasan Ciayumajakuning masih berada di bawah rata-rata pertumbuhan ekonomi Jawa barat. Pada tahun 2005 pertumbuhan ekonomi rata-rata Ciayumajakuning sebesar 4,58 persen atau lebih kecil jika dibandingkan dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi Jawa Barat yang tumbuh sebesar 6,25 persen. Pada tahun 2006 pertumbuhan ekonomi Kawasan Ciayumajakuning sebesar 4,63 persen atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan ekonomi Jawa Barat yang tumbuh sebesar 6,31 persen. Pada tahun 2007 tingkat pertumbuhan ekonomi Kawasan Ciayumajakuning adalah sebesar 5,25 persen sedangkan pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Barat adalah sebesar 6,31 persen.

4. 5 Pendapatan Perkapita

Tabel 4.7
Pendapatan Perkapita Kawasan Ciayumajakuning
Atas Dasar Harga Konstan 2000
(Tanpa Migas)
Tahun 2005-2007

Ciayumajakuning	Tahun		
	2005	2006	2007
	[1]	[2]	[3]
Kota Cirebon	17.010.378	17.813.455	19.000.000
Cirebon	3.026.172	3.134.396	3.289.040
Indramayu	3.524.081	3.679.290	3.861.400
Majalengka	2.892.568	2.997.553	3.244.300
Kuningan	3.129.775	3.232.179	3.368.830
Jawa Barat	5.918.551	6.162.961	6.445.910

Sumber: BPS Jawa Barat

Pada tabel diatas diketahui bahwa rata-rata pendapatan per kapita kabupaten di Kawasan Ciayumajakuning masih jauh dari pendapatan per kapita Jawa Barat. Sedangkan pendapatan per kapita Kota Cirebon jauh lebih tinggi dibandingkan pendapatan per kapita Propinsi Jawa Barat. Ini bisa dilihat dari tabel di atas misalnya pada tahun 2006 pendapatan per kapita Kota Cirebon mencapai Rp.17.813.455 sedangkan Jawa Barat Rp.6.162.961. pada tahun 2007 pendapatan per kapita Kota Cirebon mencapai Rp.19.000.000 dan Jawa Barat Rp. 6.445.910.

Pada tabel diatas juga bisa diketahui bahwa Kawasan Ciayumajakuning tingkat pendapatan per kapitanya relatif merata, hanya Kota Cirebon yang jauh melampaui rata-rata tingkat pendapatan per kapita empat kabupaten di Kawasan Ciayumajakuning.

Tabel 4.8

Perbandingan PDRB Per Kapita Atas Dasar Harga Konstan 2000
Kawasan Ciayumajakuning Tahun 2000 dan Tahun 2007

(Tanpa Migas)

Ciayumajakuning	Tahun		
	2000	2007	Δ (%)
	[1]	[2]	[3]
Kota Cirebon	14.560.890	19.000.000	30,49
Cirebon	2.629.200	3.289.040	25,10
Indramayu	2.974.270	3.861.400	29,83
Majalengka	2.542.200	3.244.300	27,62
Kuningan	2.669.990	3.368.830	26,17
Jawa Barat	5.177.700	6.445.910	24,49

Sumber: BPS Jawa Barat

Pada tabel diatas diketahui bahwa pertumbuhan pendapatan per kapita rata di Kawasan Ciayumajakuning melampaui rata-rata tingkat pertumbuhan pendapatan per kapita Jawa Barat yang sebesar 24,49%. Tingkat pertumbuhan pendapatan per kapita di Kawasan Ciayumajakuning selama tahun 2000-2007 tertinggi dicapai oleh Kota Cirebon dengan tingkat pertumbuhan mencapai 30,49%. Sedangkan tingkat pertumbuhan pendapatan per kapita selama tahun 2000 sampai tahun 2007 terendah dimiliki oleh Kabupaten Cirebon dengan tingkat pertumbuhan 25,10%.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pertumbuhan ekonomi di Kawasan Ciayumajakuning dengan faktor-faktor yang secara teori dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Faktor-faktor tersebut adalah: Mutu Sumber Daya Manusia (IPM), Pengeluaran Pemerintah (PP), Tenaga Kerja (TK), Aglomerasi (AGM), dan Investasi (Inv). Sehingga model yang terbentuk adalah:

$$\begin{aligned} LnPDRB_{it} = & \alpha 0_{it} + \alpha 1LnIPM_{it} + \alpha 2LnPP_{it} + \alpha 3LnTK_{it} + \alpha 4LnAGM_{it} + \\ & \alpha 5LnINV_{it} + \mu_{it} \end{aligned}$$

Karena penelitian ini melibatkan 4 kabupaten dan 1 kota, maka pada model tersebut akan ditambah dengan variabel dummy atau variabel boneka. Karena ada 5 wilayah (4 kabupaten dan 1 kota) penelitian di Kawasan Ciayumajakuning, maka ada 4 variabel dummy yang digunakan. Sehingga model yang terbentuk menjadi:

$$\begin{aligned} LnPDRB_{it} = & \alpha 0_{it} + \alpha 1LnIPM_{it} + \alpha 2LnPP_{it} + \alpha 3LnTK_{it} + \alpha 4LnAGM_{it} + \\ & \alpha 5LnINV_{it} + \alpha 6D1_{it} + \alpha 7D2_{it} + \alpha 8D3_{it} + \alpha 9D4_{it} + \mu_{it} \end{aligned}$$

Pada model diatas ingin diketahui seberapa besar faktor-faktor dari pertumbuhan ekonomi (Mutu Sumber Daya Manusia, Pengeluaran Pemerintah, Tenaga Kerja, Aglomerasi, dan Investasi) mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi di Kawasan Ciayumajakuning.

Alat analisis yang digunakan adalah *panel data regression model* yang dikerjakan dengan menggunakan bantuan program SPSS 12.

5. 1 Hasil Estimasi Model

Berdasarkan hasil output regresi data dengan menggunakan analisis panel data pada model didapat hasil estimasi sebagai berikut:

Tabel 5.1
Hasil Estimasi Model

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	14,099	,568		24,821	,000
CIR	,221	,104	,299	2,117	,043
IND	,277	,097	,375	2,854	,008
MAJ	-,288	,082	-,390	-3,521	,001
KUN	-,422	,075	-,572	-5,625	,000
LNIPM	2,563	,187	,459	13,740	,000
LNPP	,012	,006	,027	2,067	,047
LNTK	,125	,044	,321	2,827	,008
LNAGM	,029	,073	,033	,396	,695
LNINV	,083	,024	,146	3,466	,002

a. Dependent Variable: LNPDRB

Sumber : Output Estimasi Model

R^2 : 0,998

F_{hitung} : 2202,844

Dari hasil estimasi pada model di atas, maka bisa didapatkan fungsi dari pertumbuhan ekonomi untuk masing-masing kabupaten dan kota di Kawasan Ciayumajakuning sebagai berikut:

1. Kota Cirebon:

$$\ln PDRB = 14,099 + 2,563 \ln IPM + 0,012 \ln PP + 0,125 \ln TK + 0,029 \ln AGM + 0,83 \ln INV$$

2. Kabupaten Cirebon:

$$\ln PDRB = 14,320 + 2,563 \ln IPM + 0,012 \ln PP + 0,125 \ln TK + 0,029 \ln AGM + 0,83 \ln INV$$

3. Kabupaten Indramayu:

$$\ln\text{PDRB} = 14,375 + 2,563 \ln\text{IPM} + 0,012 \ln\text{PP} + 0,125 \ln\text{TK} + \\ 0,029 \ln\text{AGM} + 0,83 \ln\text{INV}$$

4. Kabupaten Majalengka:

$$\ln\text{PDRB} = 13,811 + 2,563 \ln\text{IPM} + 0,012 \ln\text{PP} + 0,125 \ln\text{TK} + \\ 0,029 \ln\text{AGM} + 0,83 \ln\text{INV}$$

5. Kabupaten Kuningan:

$$\ln\text{PDRB} = 13,677 + 2,563 \ln\text{IPM} + 0,012 \ln\text{PP} + 0,125 \ln\text{TK} + \\ 0,029 \ln\text{AGM} + 0,83 \ln\text{INV}$$

Pada persamaan-persamaan diatas diketahui bahwa nilai koefien slope untuk masing-masing kabupaten dan kota di Kawasan Ciayumajakuning adalah sama, sedangkan nilai koefien intersep berbeda. Ini tidak lepas dari pendekatan yang digunakan pada alat analisis panel data yaitu dengan pendekatan *fixed effect model (FEM)* atau *Least Square Dummy Variabel (LSDV)* dengan asumsi variabel dummy yang digunakan adalah untuk menangkap informasi perbedaan antar ruang, sehingga nilai koefisien slope antar kabupaten dan kota di Wilayah Ciayumajakuning akan konstan, tetapi nilai intersep akan bervariasi antar kabupaten dan kota di kawasan Ciayumajakuning atau antar ruang.

Dari output regresi model diketahui bahwa nilai koefisien determinasi atau nilai R^2 sebesar 0,998 atau 99,8 persen. Artinya bahwa variabel bebas yang dimasukkan dalam model mampu menerangkan persentase variasi variabel terikat sebesar 99,8 persen. Sedangkan sisanya sebesar 0,2 persen dipengaruhi oleh variasi variabel bebas lain yang tidak masuk dalam model.

5. 2. Uji Kriteria Hasil Estimasi

5. 2. 1 Kriteria Statistik

5. 2. 1. 1 Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas atau variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat. Apabila variabel bebas signifikan terhadap variabel terikat maka terdapat pengaruh antara variabel tersebut. Sebaliknya jika tidak signifikan maka tidak terdapat pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Cara melakukan uji t adalah dengan membandingkan t hitung dengan t tabel. Jika t hitung $>$ t tabel maka variabel bebas tersebut signifikan atau berpengaruh terhadap variabel terikat (tolak H_0). Jika t hitung $<$ t tabel maka variabel tersebut tidak signifikan (terima H_0). Selain itu uji t bisa dilakukan dengan melihat nilai sig dari regresi output. Jika nilai sig $<$ 0.05 maka variabel tersebut signifikan. Nilai t tabel dengan menggunakan tingkat signifikansi 5% dan $df = n-k$ adalah sebesar 2,030. Sedangkan nilai t hitung dan nilai sig dari hasil output regresi pada model I adalah:

Dari tabel dibawah ini diketahui bahwa berdasarkan nilai t hitung dan sig. ada 1 variabel bebas yang tidak signifikan terhadap variabel terikat. Artinya variabel tersebut secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel terikat. Variabel yang tidak signifikan tersebut adalah AGM (aglomerasi). Sedangkan variabel bebas lainnya: PP (Pengeluaran Pemerintah), IPM (Indek Pembangunan Manusia), TK (Tenaga Kerja), dan INV (Investasi), yang telah dimasukkan ke

dalam model, adalah signifikan atau berpengaruh secara parsial terhadap variabel terikat.

Tabel 5.2
Nilai t hitung dan Sig.

Coefficients(a)

Model		t	Sig.
[1]		[2]	[3]
1	(Constant)	24,821	,000
	CIR	2,117	,043
	IND	2,854	,008
	MAJ	-3,521	,001
	KUN	-5,625	,000
	LNIPM	13,740	,000
	LNPP	2,067	,047
	LNTK	2,827	,008
	LNAGM	,396	,695
	LNINV	3,466	,002

a Dependent Variable: LNPDRB

5. 2. 1. 2 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Dari hasil output hasil regresi diketahui bahwa nilai F yang diperoleh adalah sebesar 1893,236 dengan signifikansi 0,000. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel bebas, yang dimasukkan dalam persamaan, secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat.

5. 2. 2 Kriteria Asumsi Klasik

5. 2. 2. 1 Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan dengan melakukan auxiliary regression antar variabel bebas. Jika nilai R^2 dari auxiliary regression antar variabel bebas

lebih kecil dari R^2 pada regresi model utama maka tidak terdapat multikolinieritas pada model tersebut.

Pada tabel 5.3 di bawah ini diketahui bahwa secara keseluruhan nilai R^2 pada auxiliary regression antar variabel bebas tidak ada yang lebih besar dari nilai R^2 pada regresi model utama. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model tidak terdapat multikolinieritas.

Tabel 5.3
Perbandingan Nilai R^2

Jenis Regresi	Nilai R^2
Regresi Model Utama	0,998
Auxiliary Regression 1	0,997
Auxiliary Regression 2	0,997
Auxiliary Regression 3	0,995
Auxiliary Regression 4	0,994
Auxiliary Regression 5	0,947
Auxiliary Regression 6	0,663
Auxiliary Regression 7	0,995
Auxiliary Regression 8	0,992
Auxiliary Regression 9	0,967

Sumber: Lampiran Auxiliary Regression

5. 2. 2. 2 Autokorelasi

Breusch-Godfrey (B-G)

Uji autokorelasi dalam model yang sedang diamati dilakukan dengan menggunakan uji B-G. Langkah-langkah dari uji B-G adalah (Aliman, 2001):

4. Lakukan regresi atau estimasi dengan menggunakan model empiris yang sedang diamati dan dapatkan nilai \hat{u}^2 (Residual Kuadrat)
5. Lakukan regresi dengan \hat{u}^2 sebagai variabel terikat dan dengan memasukkan \hat{u}_{t-1} sebagai variabel bebas dan kemudian hitunglah nilai $(n-1)*R^2 = \chi^2_{hitung}$.
6. Lakukan uji hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa tidak ada autokorelasi, dengan pedoman: bila nilai χ^2_{hitung} lebih besar dibandingkan dengan dengan nilai χ^2_{tabel} , maka tolaklah H_0 , dan sebaliknya bila nilai χ^2_{hitung} lebih kecil dibandingkan dengan nilai χ^2_{tabel} maka H_0 tidak dapat ditolak.

Setelah dilakukan regresi hasil R^2 adalah sebesar 0,375 sehingga nilai χ^2_{hitung} adalah sebesar 14,625. Sedangkan nilai χ^2_{tabel} ($\chi^2_{df(k-1)}$) dengan tingkat kepercayaan sebesar 5% adalah sebesar 16,92 atau $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$. Dari hasil perhitungan tersebut dapat disimpulkan H_0 tidak dapat ditolak atau dapat ditarik kesimpulan bahwa pada model yang diamati tidak terdapat autokorelasi.

Tabel 5.4
Hasil R^2 Uji B-G

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,612 ^a	,375	,159	,00022	2,217

a. Predictors: (Constant), Unstandardized Residual, LNINV, LNIPM, LNPP, KUN, IND, LNTK, MAJ, LNAGM, CIR

b. Dependent Variable: Res2

Durbin-Watson (D-W)

Selain dengan menggunakan B-G, uji autokorelasi juga dilakukan dengan menggunakan D-W, yaitu dengan membandingkan nilai Durbin Watson (D-W) hasil perhitungan dengan tabel Durbin Watson.

Nilai tabel Durbin Watson pada model ini ($k=5$ dan $n=40$) adalah dl 1,230 dan du 1,786. Sehingga kriteria yang digunakan adalah: jika du ($1,786$) $< d < 4-du$ ($4-1,786$) maka tidak terdapat autokorelasi.

Dari hasil regresi diketahui bahwa nilai Durbin Watson yang diperoleh adalah sebesar 1,816. Sehingga pada model ini dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi.

Tabel 5.5
Nilai Durbin-Watson Model

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,999 ^a	,998	,998	,01429	1,816

a. Predictors: (Constant), LNINV, LNIPM, LNPP, KUN, IND, LNTK, MAJ, LNAGM, CIR

b. Dependent Variable: LNPDRB

5. 2. 2. 3 Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan Uji Glejser. Uji Glejser mengusulkan untuk meregres nilai absolut residual terhadap semua variabel bebas. Berdasarkan hasil regresi uji Glejser pada model ini diperoleh hasil bahwa tidak ada variabel bebas yang signifikan (lihat tabel 5.6). Disamping itu juga untuk meyakinkan bahwa persamaan tidak terkena gejala heteroskedastisitas maka juga digunakan metode grafik scatterplot, dimana hasilnya menunjukkan bahwa hubungan antara *Regression studentzed Residual* dan *Regression Standardized*

Predicted Value terlihat titik-titik yang menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola yang jelas (lampiran scatterplot). Dengan demikian data yang digunakan pada persamaan model tidak terkena gejala heteroskedastisitas.

Tabel 5.6
Uji Glejser Model

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,307	,335		-,918	,366
	CIR	,049	,061	2,401	,798	,431
	IND	,053	,057	2,586	,925	,362
	MAJ	,038	,048	1,839	,780	,442
	KUN	,031	,044	1,513	,699	,490
	LNIPM	,104	,110	,671	,944	,353
	LNPP	-,002	,004	-,163	-,581	,565
	LNTK	-,019	,026	-1,717	-,709	,484
	LNAGM	-,011	,043	-,453	-,256	,800
	LNINV	,008	,014	,536	,596	,556

a Dependent Variable: AbsRes
Sumber: Lampiran Uji Glejser

5.3 Keterangan Hasil Estimasi

Dari hasil regresi yang telah dilakukan diketahui bahwa secara keseluruhan variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat. Atau faktor-faktor pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi. Hasil estimasi regresi ini tentunya sesuai dengan teori yang melandasi penelitian ini tentang pertumbuhan ekonomi.

Besarnya pengaruh faktor-faktor pertumbuhan ekonomi, yang telah dimasukkan dalam penelitian ini, terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi di Kawasan Ciayumajakuning adalah sebagai berikut:

1. Mutu Sumber Daya Manusia (IPM) : 2,563

Dari hasil estimasi model didapatkan nilai pengaruh variabel bebas mutu sumber daya manusia (IPM) terhadap variabel terikat tingkat pertumbuhan ekonomi di kawasan Ciayumajakuning adalah sebesar 2,563. Artinya bahwa jika terjadi peningkatan angka indeks pembangunan manusia di Kawasan Ciayumajakuning sebesar 1 persen maka akan meningkatkan tingkat pertumbuhan ekonomi (PDRB) Kawasan Ciayumajakuning sebesar 2,561 persen.

Dengan nilai Koefisien sebesar 2,563 menjadikan IPM sebagai variabel bebas yang paling berpengaruh terhadap variabel terikat. Atau faktor pertumbuhan ekonomi yang paling mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi di Kawasan Ciayumajakuning. Hasil ini tentu saja menjadi sangat menarik karena membuktikan bahwa peranan mutu sumber daya manusia terhadap hasil pembangunan sangat penting.

Perhatian pemerintah daerah di Kawasan Ciayumajakuning terhadap kualitas atau mutu sumber daya manusia, yang diukur melalui angka IPM, masih kurang. Ini dibuktikan dengan angka IPM yang masih berada dibawah angka IPM Jawa Barat, hanya Kota Cirebon yang memiliki angka IPM yang melebihi angka IPM Provinsi Jawa Barat.

Tabel 5.7
Indek Pembangunan Manusia Kawasan Ciayumajakuning
Tahun 2005-2007

No	Kabupaten/Kota	IPM		
		2005	2006	2007
[1]	[2]	[4]	[5]	[6]

1	Kab. Cirebon	64,58	65,51	66,56
2	Kab. Indramayu	64,48	65,72	66,90
3	Kab. Majalengka	66,82	67,32	67,92
4	Kab. Kuningan	68,80	69,17	70,20
5	Kota Cirebon	72,52	73,05	73,83
Jawa Barat		69,35	70,28	70,76

2. Pengeluaran Pemerintah (PP) : 0,012

Pengaruh variabel bebas pengeluaran pemerintah setelah dilakukan regresi pada model diperoleh nilai sebesar 0,012. Dari nilai yang telah diperoleh tersebut diketahui bahwa variabel bebas pengeluaran pemerintah ini sangat kecil pengaruhnya terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi di Kawasan Ciayumajakuning. Atau hanya berpengaruh sebesar 0,012% terhadap pertumbuhan ekonomi Kawasan Ciayumajakuning dari setiap peningkatan sebesar 1% pengeluaran pembangunan atau belanja modal pembangunan pemerintah daerah.

Kecilnya pengaruh variabel ini disebabkan karena rasio pengeluaran pembangunan atau belanja modal pembangunan pemerintah daerah masih kecil terhadap pos belanja pemerintah daerah. Dari tabel 5.8 dibawah ini diketahui bahwa rasio pengeluaran pembangunan atau belanja modal pembangunan terhadap pos belanja daerah di Kawasan Ciayumajakuning pada tahun 2005 adalah: untuk kabupaten Cirebon sebesar 12,69%, Indramayu sebesar 12,82%, Majalengka 8,40%, Kuningan 8,24%, dan Kota Cirebon sebesar 12,74%, sehingga secara keseluruhan rasio pengeluaran pembangunan atau belanja modal pembangunan pemerintah daerah Kawasan Ciayumajakuning sebesar 11,02% dari

total belanja daerah atau sebesar Rp. 258.677.206.600 dari total belanja daerah Kawasan Ciayumajakuning sebesar Rp. 2.346.391.158.100.

Pada tahun 2006 rasio pengeluaran pembangunan atau belanja modal secara keseluruhan terjadi peningkatan. Kabupaten Cirebon sebesar 20,59%, Indramayu sebesar 22,04%, Majalengka 13,30%, Kuningan 15,68%, dan Kota Cirebon sebesar 18,39%. Meningkatnya rasio pengeluaran pembangunan atau belanja modal pemerintah daerah menyebabkan meningkatnya rasio pengeluaran pembangunan atau belanja modal pembangunan Kawasan Ciayumajakuning menjadi 17,87% atau sebesar Rp. 621.227.802.790 dari total belanja pemerintah daerah Kawasan Ciayumajakuning sebesar Rp. 3.476.876.243.130.

Tabel 5.8
Realisasi Anggaran Belanja Pemerintah Daerah
Kawasan Ciayumajakuning
Tahun 2005-2007

No	Kabupaten/ Kota	Tahun	Realisasi Anggaran Belanja Pemda		
			Belanja Modal	Belanja Daerah	%
1	Kab. Cirebon	2005	78.179.858.800	616.243.940.180	12,69
		2006	184.779.671.000	897.198.295.000	20,59
		2007	158.254.782.350	1.009.398.560.800	15,69
2	Indramayu	2005	72.877.347.000	568.423.389.000	12,82
		2006	171.343.343.000	777.385.522.000	22,04
		2007	219.649.946.240	949.785.078.310	23,13
3	Majalengka	2005	39.065.549.000	464.981.357.000	8,40
		2006	89.086.561.000	669.936.064.000	13,30
		2007	201.555.244.000	808.033.719.000	24,94

4	Kuningan	2005	37.002.495.000	449.011.823.000	8,24
		2006	98.222.207.000	626.351.051.000	15,68
		2007	111.637.195.000	744.820.705.000	14,99
5	Kota Cirebon	2005	31.551.956.800	247.730.648.920	12,74
		2006	77.796.020.790	506.005.311.130	15,37
		2007	89.749.743.980	488.037.891.610	18,39

Sumber: Lampiran Data Realisasi Anggaran Belanja Daerah

Pada tahun 2007 rasio pengeluaran pembangun atau belanja modal terhadap belanja pemerintah daerah kabupaten dan kota di Kawasan Ciayumajakuning adalah: Kabupaten Cirebon 15,69%, Indramayu 23,13%, Majalengka 24,94%, Kuningan 14,99%, dan Kota Cirebon 18,39%. Pada tahun 2007 ada 2 kabupaten yang justru mengalami penurunan rasio belanja modal terhadap anggaran belanja daerah yaitu; Kabupaten Cirebon dan Kabupaten Kuningan dengan masing-masing penurunan rasio sebesar 4,35% untuk Kabupaten Cirebon dan 0,96% untuk Kabupaten Kuningan. Seperti juga pada tahun 2006 rasio pengeluaran pembangunan Ciayumajakuning tahun 2007 meningkat menjadi 19,52% atau sebesar Rp. 780.846.911.570 dari total belanja pemerintah daerah Ciayumajakuning sebesar Rp. 4.000.075.954.720.

3. Tenaga Kerja (TK) : 0,125

Variabel tenaga kerja setelah dilakukan regresi pada model diperoleh nilai sebesar 0,125. Dari nilai yang telah diperoleh tersebut diketahui bahwa variabel bebas tenaga kerja berpengaruh positif terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi di Kawasan Ciayumajakuning sebesar 0,125% dari setiap peningkatan sebesar 1% tenaga kerja di Kawasan Ciayumajakuning.

Kondisi tenaga kerja di Kawasan Ciayumajakuning secara umum relatif baik, ini dibuktikan dengan tingkat partisipasi kerja dan tingkat penganggurannya. Pada tahun 2005 tingkat partisipasi kerja Ciayumajakuning mencapai 89,84% dan tingkat pengangguran sebesar 10,16%. Tahun 2006 tingkat partisipasi kerja di Kawasan Ciayumajakuning meningkat menjadi sebesar 90,75% dan tingkat pengangguran sebesar 9,25%. Pada tahun 2007 tingkat partisipasi kerja Ciayumajakuning sebesar 90,14% dengan tingkat pengangguran sebesar 10,17%.

Pada Tabel 5.9 di bawah ini juga terlihat bahwa secara rata-rata tingkat partisipasi kerja tertinggi untuk tahun 2005-2007 diraih oleh Kabupaten Majalengka dengan tingkat partisipasi kerja tahun 2005 sebesar 91,74%, tahun 2006 sebesar 92,33%, dan tahun 2007 sebesar 92,54%. Sedangkan tingkat partisipasi kerja terendah di Kawasan Ciayumajakuning oleh Kabupaten Cirebon dengan tingkat partisipasi kerja pada tahun 2005 sebesar 87,39%, tahun 2006 sebesar 87,98%, dan tahun 2007 sebesar 83,44%.

Sedangkan tingkat pengangguran tertinggi tahun 2005-2007 secara rata-rata di raih oleh Kota Cirebon. Tahun 2005 tingkat pengangguran Kota Cirebon sebesar 12,61%, tahun 2006 sebesar 12,02%, dan tahun 2007 tingkat pengangguran di Kota Cirebon naik menjadi 16,59%. Untuk tingkat pengangguran terendah di Kawasan Ciayumajakuning diraih oleh Kabupaten Majalengka dengan tingkat pengangguran tahun 2005 sebesar 8,26%, tahun 2006 sebesar 7,67%, dan tahun 2007 meningkat menjadi sebesar 9,59%.

Tabel 5.9
Tenaga Kerja Kawasan Ciayumajakuning
Tahun 2005-2007

No	Kabupaten/ Kota	Th	Angkatan Kerja		
			Bekerja	Pengangguran Terbuka	Jumlah
1	Kabupaten Cirebon	05	796.824	118.263	915.087
		06	868.446	107.498	975.944
		07	883.498	110.735	997.233
2	Indramayu	05	755.442	70.212	825.654
		06	700.300	67.332	767.632
		07	770.973	81.789	852.762
3	Majalengka	05	514.676	46.362	561.038
		06	537.927	44.703	582.630
		07	576.147	46.471	622.618
4	Kuningan	05	474.762	49.203	523.965
		06	503.934	42.921	546.846
		07	564.770	53.699	618.469
5	Kota Cirebon	05	106.786	15.408	122.196
		06	104.077	14.221	118.298
		07	113.531	22.530	136.061
Ciayumajakuning		05	2.648.492	299.448	2.947.940
		06	2.714.684	276.675	2.991.350
		07	2.908.919	328.224	3.227.143

Sumber: Lampiran Tenaga Kerja

4. Investasi (INV) : 0,083

Variabel investasi setelah dilakukan regresi atau estimasi pada model diperoleh nilai sebesar 0,083. Dari nilai yang telah diperoleh tersebut diketahui bahwa variabel investasi berpengaruh positif terhadap tingkat pertumbuhan

ekonomi di Kawasan Ciayumajakuning sebesar 0,083% dari setiap peningkatan sebesar 1% investasi di Kawasan Ciayumajakuning.

Sebagai variabel yang penting secara teori dalam pertumbuhan ekonomi tampak pengaruhnya masih relatif kecil di Kawasan Ciayumajakuning. Dari angka yang diperoleh melalui regresi menunjukkan bahwa Kawasan Ciayumajakuning belum menjadi kawasan primadona bagi investor yang akan berinvestasi di Provinsi Jawa Barat.

Tabel 5.10
 Nilai Investasi Kawasan Ciayumajakuning
 Tahun 2005-2007

No	Kabupaten/Kota	Tahun	Investasi
1	Kabupaten Cirebon	2005	422.487.625.000
		2006	432.325.000.000
		2007	440.224.151.000
2	Indramayu	2005	152.554.213.000
		2006	145.223.546.000
		2007	187.515.489.000
3	Majalengka	2005	135.584.351.000
		2006	108.876.587.000
		2007	124.524.832.000
4	Kuningan	2005	147.528.699.000
		2006	152.998.545.000
		2007	167.766.544.000
5	Kota Cirebon	2005	254.221.475.000
		2006	354.335.324.000
		2007	402.251.449.000

Jawa Barat	2005	18.370.990.323.263
	2006	23.741.280.829.997
	2007	29.866.284.341.038

Sumber: Lampiran Data Investasi

Pada Tabel 5.10 diatas terlihat bahwa sumbangan nilai investasi Kawasan

Ciayumajakuning masih rendah dan cenderung menurun terhadap total nilai investasi Jawa Barat. Pada tahun 2005 total nilai investasi Kawasan Ciayumajakuning sebesar 6,05% dari total nilai investasi Jawa Barat. Tahun 2006 menurun menjadi 5,08% dari total nilai investasi Provinsi Jawa Barat sedangkan pada tahun 2007 nilai investasi Kawasan Ciayumajakuning kembali turun dengan nilai sebesar 4,50% dari total nilai investasi Jawa Barat.

5. Aglomerasi (AGM) : 0,029

Pada uji model dengan kriteria yang telah ditentukan maka variabel AGM atau aglomerasi ini tidak lolos uji pada uji t atau uji pengaruh secara parsial terhadap variabel terikat. Nilai t hitung yang diperoleh pada variabel AGM ini setelah dilakukan regresi adalah sebesar 0,396, nilai ini lebih kecil dibandingkan dengan t tabel yaitu sebesar 2,030, sehingga variabel AGM tidak signifikan pada level kepercayaan 5%. Akan tetapi walaupun tidak berpengaruh secara parsial variabel AGM ini masih berpengaruh terhadap variabel terikat secara simultan sehingga tidak bisa diabaikan begitu saja dalam menganalisis pertumbuhan ekonomi di Kawasan Ciayumajakuning.

Dari nilai yang telah diperoleh diketahui bahwa variabel AGM masih relatif kecil pengaruhnya terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi atau PDRB di Kawasan Ciayumajakuning. Kecilnya pengaruh variabel AGM membuktikan

bahwa sektor industri secara keseluruhan masih menjadi sektor yang kecil peranannya dalam pembentukan nilai PDRB Ciayumajakuning. Ini tidak lepas dari corak perekonomian Ciayumajakuning yang masih bersifat agraris, kecuali Kota Cirebon yang memang menjadi pusat kota bagi Ciayumajakuning dan disamping itu kota Cirebon praktis tidak memiliki wilayah pertanian karena kecilnya wilayah administrasi yang dimilikinya sehingga tidak heran jika sektor pertanian Kota Cirebon tidak memiliki peranan nilai tambah bruto terhadap total PDRB yang diperoleh.

Tabel 5.11
Peranan Nilai Tambah Bruto
Terhadap PDRB Kawasan Ciayumajakuning
Tahun 2005-2007

No.	Kabupaten/ Kota	Tahun	Sektor		
			Pertanian (%)	Industri (%)	Lainnya (%)
1	Kabupaten Cirebon	2005	37,64	8,15	54,21
		2006	34,52	11,21	54,27
		2007	30,16	15,48	54,36
2	Indramayu	2005	41,31	4,48	54,21
		2006	39,45	4,67	55,88
		2007	37,45	4,83	57,72
3	Majalengka	2005	40,15	4,85	55,00
		2006	37,29	6,34	56,37
		2007	34,54	5,46	60,00
4	Kuningan	2005	39,24	1,85	58,91
		2006	37,93	1,99	60,08
		2007	33,18	2,05	64,77

5	Kota Cirebon	2005	0,34	31,65	68,01
		2006	0,33	32,63	67,04
		2007	0,31	31,92	67,77
Kawasan Ciayumajakuning		2005	31,73	10,20	58,07
		2006	29,90	11,37	58,73
		2007	27,13	11,95	60,92
Jawa Barat		2005	10,85	43,65	41,94
		2006	11,74	44,83	43,43
		2007	12,54	44,51	42,95

Sumber: BPS Jawa Barat

Dari tabel 5.11 diatas diketahui bahwa peranan sektor industri secara keseluruhan di Kawasan Ciayumajakuning masih relatif rendah. Pada tahun 2006 peranan sektor industri terhadap PDRB adalah sebesar 11,37%. Sedangkan tahun 2007 peranan nilai tambah bruto sektor industri terhadap PDRB Kawasan Ciayumajakuning adalah sebesar 11,95%. Nilai yang diperoleh tersebut masih rendah jika dibandingkan dengan Jawa Barat. Pada tahun 2006 peranan sektor industri di Jawa Barat terhadap pembentukan PDRB adalah sebesar 44,83% dan tahun 2007 sebesar 44,51%.

BAB VI

PENUTUP

6. 1 Kesimpulan

Tingkat pertumbuhan ekonomi tidak lepas dari faktor-faktor yang secara teori dapat mempengaruhinya. Upaya mengetahui faktor-faktor pertumbuhan ekonomi yang secara signifikan mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi menjadi penting untuk dilakukan, karena akan menentukan arah dari kebijakan yang akan diambil. Semakin presisi mengetahui faktor penentu pertumbuhan ekonomi maka semakin besar peluang dalam meraih tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi.

Dari hasil analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi di Kawasan Ciayumajakuning, diketahui bahwa:

1. Faktor mutu sumber daya manusia adalah faktor yang paling berpengaruh terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi di Kawasan Ciayumajakuning dengan nilai koefisien sebesar 2,563. Kemampuan faktor mutu sumber daya manusia dalam mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi membuktikan bahwa pentingnya faktor ini dalam mempengaruhi tingkat pertumbuhan yang dicapai di Ciayumajakuning.
2. Faktor tenaga kerja dapat mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi di Kawasan Ciayumajakuning dengan nilai koefisien sebesar 0,123.

3. Faktor investasi berpengaruh terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi dengan nilai koefisien sebesar 0,083. Nilai ini menunjukkan bahwa kondisi tingkat investasi yang terjadi di Ciayumajakuning masih rendah.
4. Pengeluaran Pemerintah dengan nilai koefisien sebesar 0,012. Kecilnya kemampuan faktor pengeluaran pemerintah ini dalam mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi tampaknya sesuai dengan rasio dari pengeluaran pembangunan/belanja modal Pembangunan terhadap total belanja daerah.
5. Aglomerasi dengan nilai koefisien sebesar 0,029. Faktor aglomerasi tidak berpengaruh terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi di Kawasan Ciayumajakuning. Ini membuktikan bahwa secara umum kegiatan perekonomian Kawasan Ciayumajakuning masih bersifat agraris.

6. 2 Limitasi

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah:

1. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder yang memungkinkan data yang diperoleh merupakan data yang belum final, sehingga masih memungkinkan data tersebut berubah.
2. Keterbatasan pengambilan sampel tahun penelitian yang hanya delapan tahun membuat hasil analisis yang telah dilakukan tidak bisa dijadikan pijakan dalam menganalisis pertumbuhan ekonomi Kawasan Ciayumajakuning dalam jangka panjang.

6.3 Rekomendasi Kebijakan

1. Kemampuan mutu sumber daya manusia dalam mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi di Kawasan Ciayumajakuning membuktikan pentingnya peningkatan indek pembangunan manusia dalam meraih tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Masih rendahnya perhatian pemerintah daerah Kawasan Ciayumajakuning pada mutu sumber daya manusia dibuktikan dengan rendahnya nilai IPM yang didapat. Kebijakan pemerintah daerah Kawasan Ciayumajakuning hendaknya lebih memperhatikan sektor ini dengan membuat kebijakan yang lebih berani seperti menaikkan alokasi anggaran pendidikan atau kesehatan, memberantas buta huruf atau dengan mengupayakan kebijakan yang berdampak pada meningkatnya kemampuan daya beli masyarakat Kawasan Ciayumajakuning.
2. Membuat kebijakan yang dapat meningkatkan tingkat partisipasi kerja atau menurunkan tingkat pengangguran dan meningkatkan tingkat produktifitasnya, misalnya dengan membuat program kegiatan perekonomian yang bersifat padat karya. Disamping itu, perlu juga dilakukan tindakan yang dapat mempengaruhi tingkat produktifitas tenaga kerja sehingga kapasitas produksi dapat meningkat. Tindakan tersebut dapat ditempuh dengan kebijakan seperti melalui pelatihan kemampuan/skill, efisiensi manajemen produksi dan lain-lain.
3. Rendahnya tingkat investasi yang ada membuktikan bahwa secara umum kondisi Kawasan Ciayumajakuning kurang menarik untuk

investor. Kebijakan yang dapat meningkatkan nilai investasi yang masuk harus dilakukan sehingga faktor investasi akan lebih meningkat perannya dalam pertumbuhan ekonomi daerah. Kebijakan tersebut antara lain adalah dengan deregulasi perda tentang investasi atau penanaman modal, menyediakan saran dan prasarana atau infrastruktur yang baik sehingga Kawasan Ciayumajakuning menjadi Kawasan yang menarik bagi investasi.

4. Meningkatkan kemampuan faktor pengeluaran pemerintah daerah Kawasan Ciayumajakuning dalam mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi daerah. Peningkatan kemampuan faktor pengeluaran pemerintah daerah dalam mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi adalah dengan meningkatkan rasio alokasi belanja modal pembangunan terhadap total belanja daerah.
5. Kemampuan atau pengaruh dari faktor aglomerasi atau jumlah industri masih relatif kecil terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi daerah di Kawasan Ciayumajakuning. Ini dibuktikan dengan rendahnya peranan sektor industri terhadap total PDRB. Akan tetapi karena sektor industri adalah sektor yang penting dalam meningkatkan tingkat pertumbuhan ekonomi daerah yang ingin dicapai, maka pemerintah daerah Kawasan Ciayumajakuning harus mengupayakan terjadinya pergeseran kegiatan perekonomian dari sektor pertanian ke sektor perindustrian. Diantara kebijakan yang dapat diambil adalah dengan membangun dan membina sentra-sentra industri, pelatihan dan

pendidikan kerajinan, atau dengan membuat kebijakan yang mempermudah masyarakat dalam memperoleh modal atau pinjaman untuk kegiatan ekonomi di sektor industri.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Syakir Kurnia, 2007. Regresi Panel Data, **Materi Workshop Alat-Alat Analisis**. MIESP Undip-Semarang
- Aliman, 2001. Ekonometrika Terapan Analisis Runtut Waktu: Program Olah Data Eviews3, **Modul Pelatihan Ekonometrika Terapan**. MIESP UGM-Yogyakarta
- Ardito Bninadi. 2003. Disparitas Pertumbuhan Ekonomi Jawa Dan Luar Jawa. **Ekonomi Pembangunan**. Vol.8 No.1, Juni 2003, hlm: 39-48
- Arif Hadiono. 2001. **Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Propinsi Yogyakarta**. Tesis S-2 UGM, tidak dipublikasikan
- Biro Pusat Statistik. 2006. **Statistik Keuangan Pemerintah Propinsi Jawa Barat dan Kabupaten/Kota di Jawa Barat Tahun 2006**. BPS Provinsi Jawa Barat
- Biro Pusat Statistik. 2006. **Jawa Barat dalam Angka 2006**. BPS Propinsi Jawa Barat
- Biro Pusat Statistik. 2004. **Produk Domestik Regional Burto Kabupaten/Kota di Jawa Barat 2002-2004**
- Boediono. 1982. **Ekonomi Makro**. Yogyakarta: BPFE
- Bradley, Rebecca and Gans, Joshua S. 1996. Growth in Australian Cities, The Economic Record, **The Economic Society of Australia**, Vol 74 (226)
- Deliarnov, 1995. **Perkembangan Pemikiran Ekonomi**. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Didik J. Rachbini. 2001. **Pembangunan Ekonomi dan Sumber Daya Manusia**. Jakarta: Grasindo
- Dronbusch, Fischer, Startz. 2004. **Makroekonomi**. Jakarta: PT. Media Global Edukasi
- Gujarati, D.N. 2003. **Basic Econometrics**, 4th Ed. Singapore: McGraw-Hill International Edition
- Guritno Mangkoesobroto. 1993. **Ekonomi Publik**. Ed. 3, Yogyakarta: BPFE

- Hadi Sancoyo. 2003. **Analisis Pengaruh Investasi, Sumber Daya Manusia, Sumber Daya Alam, Aglomerasi dan Teknologi Terhadap Posisi Perekonomian Kabupaten Kota Menurut Tipologi Klassen di Jawa Tengah Tahun 2000**. Tesis S-2 UGM, tidak dipublikasikan
- Imam Nugroho. 2002. **Analisis Pertumbuhan ekonomi Kota Semarang dan Kabupaten Blora di Provinsi Jawa Tengah**. Tesis S2 Undip. Tidak dipublikasikan
- Lincoln Arsyad. 2005. **Pengantar Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah**, Ed.2, Yogyakarta: BPFE
- Machfud Sidik, 2002. **Kebijakan, Implementasi dan Pandangan ke Depan Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah**. Makalah Seminar Nasional: Menciptakan Good Governance dan Mendukung Otonomi Daerah dan Desentralisasi Fiskal, Yogyakarta, 20 April 2002.
- Malecki.1991. **Technology and Economic Development: The Dynamics of Lokal, Regional and Natural Change**, New York: John Wiley & Sonc, INC
- Mankiw, Gregory. 2003. **makroekonomi**, Ed. 5, Jakarta: Erlangga
- Meier, G.M. 1995. **Leading Issue in Economic Development**. 6th Ed, New York: Oxford University Press
- Miftah Farid dan Fery Irawan. 2007. Pengaruh Disparitas Antar Daerah dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. **Proceedings Seminar**. Wisma Makara UI-Depok.
Downloaded from:
www.theceli.com/index.php?option=com_docman&task=doc_download&gid=235&Itemid=26
- Moeljarto T. 1995. **Politik Pembangunan: Sebuah Analisis, Konsep, Arah dan Strategi**. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Mudrajad Kuncoro. 2001. **Metode Kuantitatif: Teori Dan Aplikasi Untuk Bisnis Dan Ekonomi**. Yogyakarta: UPP AMP YKPN
- _____. 2002. **Analisis spasial dan regional, studi aglomerasidan kluster industri indonesia**. Yogyakarta: UPP AMP YKPN
- Nachrowi D Nachrowi dan Hardius Usman, 2006. **Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika Untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan: Program SPSS dan Eviews**. Jakarta: LPFE-UI

- Nasyith Majidi, 1997. Anggaran Pembangunan dan Ketimpangan Ekonomi Antar Daerah, **PRISMA, LPFE-UI**
- Paul Sihotang. 2001. **Pengantar Perekonomian Regional**. Jakarta: LPFE-UI
- Payaman J. Simanjuntak. 1998. **Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia**, Ed. 2. Jakarta: LPFE-UI
- Richard T. Froyen, 2002. **Macroeconomic: Theories and Policies**. 7th Ed, New York: Prentice Hall International, Inc
- Suahazil Nazara. 1994. Pertumbuhan Ekonomi Regional Indonesia, Suatu Aplikasi Fungsi Produksi Agregat Indonesia tahun 1985-1991. **Bisnis dan Ekonomi**. Vol. 7 No.5
- Sadono Sukirno. 2002. **Pengantar Teori Makro Ekonomi**. Ed.2, Jakarta: Rajawali Pers
- Samuelson, Paul A dan Nordhaus, William D.1996. **Makroekonomi**. Ed.11, Jakarta: Erlangga
- Simanjuntak, robert. 2001. **Decentralization and Lokal Autonomy**.
Downloaded from:
www.worldbank.org/wbi/publicfinance/documents/ASEM/brodjonegoro.pdf
- Soelistyo, Sudarsono dan A. Sudarman. 1981. Prospek Kesempatan Kerja dan Pemerataan Pendapatan dalam Repelita III, dalam Thee Kian Wie (Ed.), **Pembangunan Ekonomi dan Pemerataan**. Jakarta: Lembaga Peneliti, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1981, hlm: 53-77
- Soubbatina, T.P. and Sheram, K.A. 2000. **Beyond Economic Growth: Meeting The Challenges of Global Development**, World Bank, Washington DC.
Downloaded from:
www.worldbank.org/depweb/beyond/beyondbw/begbwall.pdf
- Sutarno dan Mudrajad Kuncoro. 2003. Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Antar Kecamatan di Kabupaten Banyumas 1993-2000, **Jurnal Ekonomi Pembangunan**, Vol 8 No. 2, Desember 2003, hlm: 97-100
- Todaro, M. 2000. **Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga**. Ed.7, Jakarta: Erlangga
- Yuwono Prawisetoto, 2002, Desentralisasi Fiskal Indonesia, **Jurnal Ekonomi dan Bisnis**, Vol 2 Agustus, hlm: 132-143

Lampiran 16
Output Estimasi Model

Regression

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	LNINV, LNIPM, LNPP, KUN, IND, LNTK, MAJ, LNAGM, CIR ^a	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: LNPDRB

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,999 ^a	,998	,998	,01429	1,816

a. Predictors: (Constant), LNINV, LNIPM, LNPP, KUN, IND, LNTK, MAJ, LNAGM, CIR

b. Dependent Variable: LNPDRB

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3,477	9	,386	1893,236	,000 ^a
	Residual	,006	30	,000		
	Total	3,484	39			

a. Predictors: (Constant), LNINV, LNIPM, LNPP, KUN, IND, LNTK, MAJ, LNAGM, CIR

b. Dependent Variable: LNPDRB

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	14,099	,568		24,821	,000
CIR	,221	,104	,299	2,117	,043
IND	,277	,097	,375	2,854	,008
MAJ	-,288	,082	-,390	-3,521	,001
KUN	-,422	,075	-,572	-5,625	,000
LNIPM	2,563	,187	,459	13,740	,000
LNPP	,012	,006	,027	2,067	,047
LNTK	,125	,044	,321	2,827	,008
LNAGM	,029	,073	,033	,396	,695
LNINV	,083	,024	,146	3,466	,002

a. Dependent Variable: LNPDRB

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	28,5899	29,5556	29,0767	,29861	40
Residual	-,03087	,02571	,00000	,01253	40
Std. Predicted Value	-1,630	1,604	,000	1,000	40
Std. Residual	-2,161	1,800	,000	,877	40

a. Dependent Variable: LNPDRB

Lampiran 17
 Ouput Auxilary Regression 1

Regression

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	LNINV, LNIPM, LNPP, KUN, IND, LNTK, MAJ, LNAGM ^a	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: CIR

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,999 ^a	,997	,996	,025	1,543

a. Predictors: (Constant), LNINV, LNIPM, LNPP, KUN, IND, LNTK, MAJ, LNAGM

b. Dependent Variable: CIR

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6,381	8	,798	1317,143	,000 ^a
	Residual	,019	31	,001		
	Total	6,400	39			

a. Predictors: (Constant), LNINV, LNIPM, LNPP, KUN, IND, LNTK, MAJ, LNAGM

b. Dependent Variable: CIR

Lampiran 18
 Ouput Auxilary Regression 2

Regression

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	CIR, KUN, LNPP, MAJ, LNIPM, LNTK, LNINV, ^a LNAGM	.	Enter

- a. All requested variables entered.
- b. Dependent Variable: IND

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,998 ^a	,997	,996	,026	1,624

- a. Predictors: (Constant), CIR, KUN, LNPP, MAJ, LNIPM, LNTK, LNINV, LNAGM
- b. Dependent Variable: IND

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6,378	8	,797	1137,187	,000 ^a
	Residual	,022	31	,001		
	Total	6,400	39			

- a. Predictors: (Constant), CIR, KUN, LNPP, MAJ, LNIPM, LNTK, LNINV, LNAGM
- b. Dependent Variable: IND

Lampiran 19
 Ouput Auxiliary Regression 3

Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	IND, LNAGM, KUN, LNIPM, LNPP, LNTK, LNINV, CIR ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: MAJ

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,998 ^a	,995	,994	,031	1,793

a. Predictors: (Constant), IND, LNAGM, KUN, LNIPM, LNPP, LNTK, LNINV, CIR

b. Dependent Variable: MAJ

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6,369	8	,796	807,425	,000 ^a
	Residual	,031	31	,001		
	Total	6,400	39			

a. Predictors: (Constant), IND, LNAGM, KUN, LNIPM, LNPP, LNTK, LNINV, CIR

b. Dependent Variable: MAJ

Lampiran 20
 Ouput Auxilary Regression 4

Regression

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	MAJ, LNIPM, LNPP, CIR, LNTK, IND, LNINV, ^a LNAGM	.	Enter

- a. All requested variables entered.
- b. Dependent Variable: KUN

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,997 ^a	,994	,993	,034	1,738

- a. Predictors: (Constant), MAJ, LNIPM, LNPP, CIR, LNTK, IND, LNINV, LNAGM
- b. Dependent Variable: KUN

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6,364	8	,795	680,003	,000 ^a
	Residual	,036	31	,001		
	Total	6,400	39			

- a. Predictors: (Constant), MAJ, LNIPM, LNPP, CIR, LNTK, IND, LNINV, LNAGM
- b. Dependent Variable: KUN

Lampiran 21
 Ouput Auxilary Regression 5

Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	KUN, LNTK, MAJ, LNPP, IND, LNINV, LNAGM, CIR ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: LNIPM

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,973 ^a	,947	,934	,01375	1,358

a. Predictors: (Constant), KUN, LNTK, MAJ, LNPP, IND, LNINV, LNAGM, CIR

b. Dependent Variable: LNIPM

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,106	8	,013	69,799	,000 ^a
	Residual	,006	31	,000		
	Total	,111	39			

a. Predictors: (Constant), KUN, LNTK, MAJ, LNPP, IND, LNINV, LNAGM, CIR

b. Dependent Variable: LNIPM

Lampiran 22
 Ouput Auxilary Regression 6

Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	LNIPM, MAJ, KUN, CIR, LNTK, LNINV, LNAGM, IND	.	Enter

- a. All requested variables entered.
- b. Dependent Variable: LNPP

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,814 ^a	,663	,576	,42716	1,879

- a. Predictors: (Constant), LNIPM, MAJ, KUN, CIR, LNTK, LNINV, LNAGM, IND
- b. Dependent Variable: LNPP

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	11,117	8	1,390	7,616	,000 ^a
	Residual	5,656	31	,182		
	Total	16,774	39			

- a. Predictors: (Constant), LNIPM, MAJ, KUN, CIR, LNTK, LNINV, LNAGM, IND
- b. Dependent Variable: LNPP

Lampiran 23
 Ouput Auxilary Regression 7

Regression

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	LNPP, LNIPM, MAJ, KUN, CIR, IND, LNINV, ^a LNAGM	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: LNTK

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,998 ^a	,995	,994	,05799	1,797

a. Predictors: (Constant), LNPP, LNIPM, MAJ, KUN, CIR, IND, LNINV, LNAGM

b. Dependent Variable: LNTK

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	22,880	8	2,860	850,537	,000 ^a
	Residual	,104	31	,003		
	Total	22,984	39			

a. Predictors: (Constant), LNPP, LNIPM, MAJ, KUN, CIR, IND, LNINV, LNAGM

b. Dependent Variable: LNTK

Lampiran 24
 Ouput Auxilary Regression 8

Regression

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	LNTK, KUN, MAJ, LNPP, IND, LNIPM, LNINV, CIR ^a	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: LNAGM

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,996 ^a	,992	,989	,03502	2,319

a. Predictors: (Constant), LNTK, KUN, MAJ, LNPP, IND, LNIPM, LNINV, CIR

b. Dependent Variable: LNAGM

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4,455	8	,557	454,150	,000 ^a
	Residual	,038	31	,001		
	Total	4,493	39			

a. Predictors: (Constant), LNTK, KUN, MAJ, LNPP, IND, LNIPM, LNINV, CIR

b. Dependent Variable: LNAGM

Lampiran 25
 Ouput Auxilary Regression 9

Regression

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	LNAGM, IND, KUN, LNIPM, LNPP, MAJ, LNTK, CIR ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: LNINV

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,983 ^a	,967	,959	,10774	2,192

a. Predictors: (Constant), LNAGM, IND, KUN, LNIPM, LNPP, MAJ, LNTK, CIR

b. Dependent Variable: LNINV

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	10,594	8	1,324	114,080	,000 ^a
	Residual	,360	31	,012		
	Total	10,954	39			

a. Predictors: (Constant), LNAGM, IND, KUN, LNIPM, LNPP, MAJ, LNTK, CIR

b. Dependent Variable: LNINV

Lampiran 26

Output B-G

Regression

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Unstandardized Residual, LNINV, LNIPM, LNPP, KUN, IND, LNTK, MAJ, LNAGM, CIR ^a		Enter

a. Tolerance = ,000 limits reached.

b. Dependent Variable: Res2

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,612 ^a	,375	,159	,00022	2,217

a. Predictors: (Constant), Unstandardized Residual, LNINV, LNIPM, LNPP, KUN, IND, LNTK, MAJ, LNAGM, CIR

b. Dependent Variable: Res2

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,000	10	,000	1,737	,120 ^a
	Residual	,000	29	,000		
	Total	,000	39			

a. Predictors: (Constant), Unstandardized Residual, LNINV, LNIPM, LNPP, KUN, IND, LNTK, MAJ, LNAGM, CIR

b. Dependent Variable: Res2

Lampiran 27
Output Uji Glejser

Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	LNINV, LNIPM, LNPP, KUN, IND, LNTK, MAJ, LNAGM, CIR ^a	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: AbsRes

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,451 ^a	,203	-,036	,00843	2,120

a. Predictors: (Constant), LNINV, LNIPM, LNPP, KUN, IND, LNTK, MAJ, LNAGM, CIR

b. Dependent Variable: AbsRes

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,001	9	,000	,849	,578 ^a
	Residual	,002	30	,000		
	Total	,003	39			

a. Predictors: (Constant), LNINV, LNIPM, LNPP, KUN, IND, LNTK, MAJ, LNAGM, CIR

b. Dependent Variable: AbsRes

Coefficients

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-,307	,335		-,918	,366		
	CIR	,049	,061	2,401	,798	,431	,003	340,908
	IND	,053	,057	2,586	,925	,362	,003	294,468
	MAJ	,038	,048	1,839	,780	,442	,005	209,368
	KUN	,031	,044	1,513	,699	,490	,006	176,485
	LNIPM	,104	,110	,671	,944	,353	,053	19,013
	LNPP	-,002	,004	-,163	-,581	,565	,337	2,965
	LNTK	-,019	,026	-1,717	-,709	,484	,005	220,493
	LNAGM	-,011	,043	-,453	-,256	,800	,008	118,200
	LNINV	,008	,014	,536	,596	,556	,033	30,440

a. Dependent Variable: AbsRes

Collinearity Diagnostics

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions									
				Constant	CIR	IND	MAJ	KUN	LNIPM	LNPP	LNTK	LNAGM	LNINV
1	1	6,826	1,000	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00
	2	1,001	2,611	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00
	3	1,000	2,612	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00
	4	1,000	2,613	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00
	5	,172	6,296	,00	,00	,00	,00	,01	,00	,00	,00	,00	,00
	6	,000	43,674	,01	,00	,00	,00	,00	,00	,53	,00	,00	,00
	7	,000	07,858	,12	,05	,00	,01	,00	,00	,35	,00	,27	,00
	8	,000	12,912	,01	,56	,84	,97	,98	,01	,05	,90	,02	,18
	9	,000	31,124	,22	,13	,05	,01	,01	,20	,02	,09	,01	,75
	10	,000	06,092	,65	,25	,10	,00	,00	,79	,05	,01	,70	,07

a. Dependent Variable: AbsRes

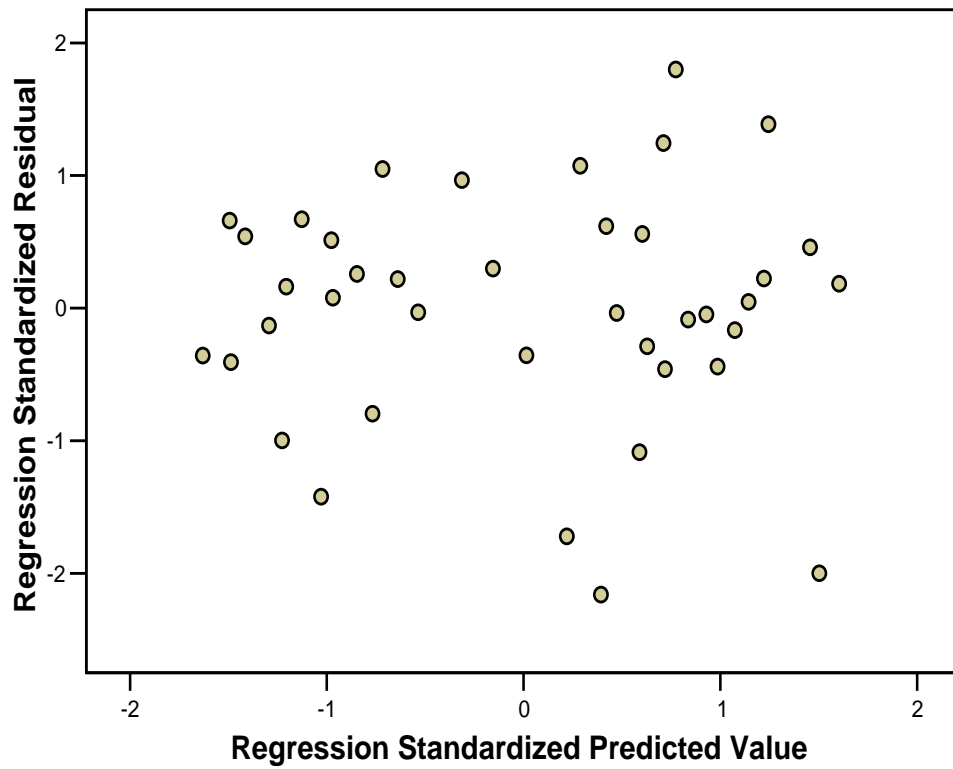
Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	,0036	,0169	,0093	,00373	40
Residual	-,01035	,01554	,00000	,00739	40
Std. Predicted Value	-1,512	2,048	,000	1,000	40
Std. Residual	-1,228	1,845	,000	,877	40

a. Dependent Variable: AbsRes

Scatterplot

Dependent Variable: LNPDRB



Lampiran 29

Data Tesis

KAB/KOTA	LnPDRB	LnPP	LnIPM	LnTK	LnAGM	LnINV
Kabupaten Cirebon	29,24	4,11	24,37	13,52	7,65	26,55
	29,28	4,11	25,05	13,55	7,67	26,62
	29,33	4,13	25,29	13,49	7,66	26,65
	29,36	4,14	25,06	13,52	7,81	26,69
	29,42	4,16	24,68	13,60	7,76	26,73
	29,47	4,17	25,08	13,59	7,72	26,77
	29,52	4,18	25,94	13,67	7,83	26,79
	29,56	4,20	25,79	13,69	7,89	26,81
Kabupaten Indramayu	29,18	4,10	24,08	13,39	7,15	25,47
	29,22	4,10	24,76	13,49	7,18	25,66
	29,26	4,11	25,37	13,51	7,29	25,77
	29,31	4,13	25,56	13,52	7,24	25,68
	29,35	4,15	24,92	13,55	7,25	25,85
	29,40	4,17	25,01	13,54	7,33	25,75
	29,44	4,19	25,87	13,46	7,27	25,70
	29,50	4,20	25,99	13,56	7,40	25,96
Kabupaten Majalengka	28,64	4,15	24,03	12,92	6,75	25,21
	28,69	4,16	24,23	13,04	6,74	25,43
	28,72	4,16	24,78	13,14	6,76	25,23
	28,75	4,18	24,47	13,08	6,78	25,48

	28,79	4,19	24,35	13,11	6,82	25,27
	28,84	4,20	24,39	13,15	6,84	25,63
	28,88	4,21	25,21	13,20	6,89	25,41
	28,92	4,22	26,03	13,26	6,93	25,55
Kabupaten Kuningan	28,58	4,18	23,52	13,00	6,85	25,17
	28,63	4,19	24,39	12,95	6,87	25,40
	28,66	4,20	24,44	12,92	6,92	25,46
	28,70	4,21	24,62	13,04	6,92	25,52
	28,75	4,22	24,08	12,98	7,03	25,68
	28,79	4,23	24,33	13,07	7,04	25,72
	28,83	4,24	25,31	13,13	7,05	25,75
	28,89	4,25	25,44	13,24	7,07	25,85
Kota Cirebon	29,00	4,22	23,42	11,31	6,88	26,28
	29,03	4,23	24,12	11,38	6,93	26,23
	29,08	4,24	24,88	11,52	6,97	26,27
	29,12	4,26	24,91	11,45	7,04	26,31
	29,16	4,28	24,22	11,57	7,07	26,43
	29,21	4,28	24,17	11,58	7,09	26,26
	29,26	4,29	25,08	11,55	7,12	26,59
	29,33	4,30	25,22	11,64	7,15	26,72

BIODATA PENULIS

Nama : Iyus Nursobah

Tempat/Tanggal lahir : Cirebon, 23 April 1975

Alamat : Munjul Pesantren

Astanajapura, Cirebon 45181

Pendidikan : SDN Munjul I
MTs Nurul Huda Munjul Pesantren
MA Nurul Huda Munjul Pesantren
Universitas Merdeka Malang

Pekerjaan : Guru MA. Nurul Huda Munjul
Dosen STAIC Cirebon
Pengurus Yayasan Nurul Huda Munjul

Orangtua : K. Mohammad Durri (alm)
Nyai Kharidotun Khadroh

Istri : Jihan, SAg

Anak : Seima Lubabah dan Keisa Sakira